

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP  
*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA  
REMAJA *BROKEN HOME* DI  
SMA NEGERI 6 BINJAI**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**DEA AMANDA**

**21.8600.127**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/26

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP  
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA  
REMAJA *BROKEN HOME* DI  
SMA NEGERI 6 BINJAI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna  
Memenuhi Syarat dalam Meraih Gelar Sarjana

**OLEH:**

**DEA AMANDA**

**21.8600.127**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

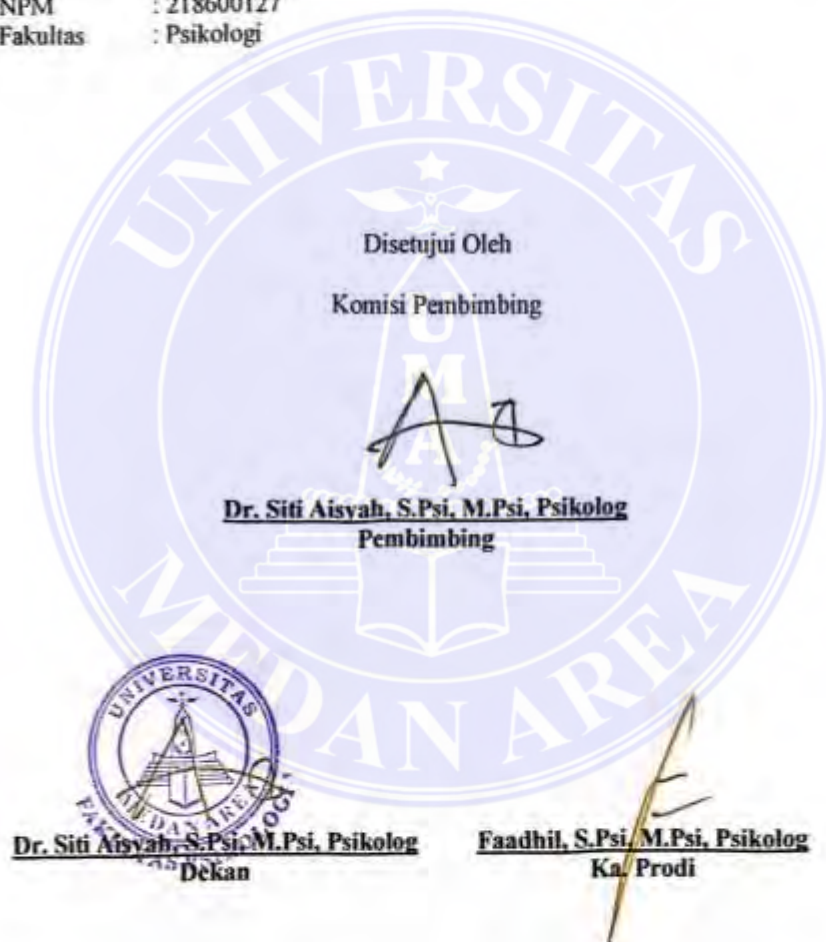
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/26

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/26

### HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja SMA Negeri 6 Binjai  
Nama : Dea Amanda  
NPM : 218600127  
Fakultas : Psikologi



Tanggal disetujui: 13 Agustus 2025

### HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 13 Agustus 2025



Dea Amanda  
218600127

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Amanda

NPM : 218600127

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi


Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: : Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada Remaja di SMA Negeri 6 Binjai. Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 13 Agustus 2025

Yang menyatakan

  
(Dea Amanda)



## ABSTRAK

### PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA *BROKEN HOME* DI SMA NEGERI 6 BINJAI

OLEH:  
DEA AMANDA  
218600127

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada siswa *broken home* di SMA Negeri 6 Binjai. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh siswa *broken home* berjumlah 49 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Dukungan Sosial dan Skala *Psychological Well-Being* dengan model Likert. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, dan analisis regresi sederhana menggunakan *r Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif signifikan dukungan sosial terhadap *psychological well-being* dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,660$  dan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $r^2 = 0,436$ . Artinya dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan *psychological well-being* sebesar 43,6%. Selebihnya 56,4% *psychological well-being* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti spiritualitas dan kepercayaan diri yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Tingkat dukungan sosial tergolong tinggi dengan mean empirik (55,59) > mean hipotetik (47,5). *Psychological well-being* juga tergolong tinggi dengan mean empirik (64,53) > mean hipotetik (57,5). Kesimpulan penelitian adalah dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* siswa *broken home*, sehingga penting meningkatkan dukungan sosial di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Dukungan sosial, *Psychological Well-Being*, Siswa *Broken Home*

## ABSTRACT

### **THE EFFECT OF SOCIAL SUPPORT ON PSYCHOLOGICAL WELL BEING OF BROKEN HOME STUDENTS IN SMA NEGERI 6 BINJAI**

**BY:**  
**DEA AMANDA**  
**218600127**

*This study aims to analyze the effect of social support on psychological well-being among broken home students at SMA Negeri 6 Binjai. The research method used a quantitative approach with a population of all broken home students totaling 49 students. The sampling technique used purposive sampling. Data collection used Social Support Scale and Psychological Well-Being Scale with Likert model. Data analysis was conducted through validity and reliability tests, and simple regression analysis using  $r$  Product Moment. The results showed a significant positive effect of social support on psychological well-being with a correlation coefficient  $r_{xy} = 0.660$  and significance  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The coefficient of determination ( $r^2$ ) of the relationship between independent variable  $X$  and dependent variable  $Y$  was  $r^2 = 0.436$ . This means that social support contributes to the improvement of psychological well-being by 43.6%. The remaining 56.4% of psychological well-being is influenced by other factors such as spirituality and self-confidence which were not discussed in this study. The level of social support was categorized as high with empirical mean (55.59) > hypothetical mean (47.5). Psychological well-being was also categorized as high with empirical mean (64.53) > hypothetical mean (57.5). The research conclusion is that social support has a significant effect on psychological well-being of broken home students, therefore it is important to enhance social support in the school environment.*

**Keywords:** *Social support, Psychological Well-Being, Broken Home Students*

## RIWAYAT HIDUP

Dea Amanda lahir di Binjai pada tanggal 02 Juni 2003. Penulis lahir dari pasangan bapak Supardi dan ibu Novitri Suci. Penulis merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara. Pada tahun 2009 penulis masuk sekolah dasar di SD Harapan binjai hingga lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis lanjutkan sekolah menengah pertama di SMP N 12 Binjai hingga lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis masuk sekolah menengah atas di SMA N 4 Binjai tepat 3 tahun pada tahun 2021, penulis lulus dan melanjutkan pendidikan Strata 1 di Universitas Medan Area Fakultas Psikologi.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being pada Remaja Broken Home di SMA Negeri 6 Binjai”*.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, serta kontribusi berbagai pihak. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta atas segala bentuk dukungan, baik moril maupun materil, serta doa yang senantiasa menyertai selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Medan Area.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada Remaja di SMA Negeri 6 Binjai”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan berharga selama proses penulisan penelitian ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, do'a, serta motivasi yang tak ternilai selama penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif, khususnya dalam memahami peran dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja.

Medan, 13 Agustus 2025

  
Dea Amanda  
208600127

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Hipotesis Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	10
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	10
1.5.2. Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1. <i>Psychological Well-Being</i> .....	12
2.1.1. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i> .....	12
2.1.2. Aspek-Aspek <i>Psychological Well-Being</i> .....	13
2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> .....	16
2.1.4. Strategi Peningkatan <i>Psychological Well-Being</i> .....	18
2.2. Dukungan Sosial.....	20
2.2.1. Pengertian Dukungan Sosial.....	20
2.2.2. Aspek-Aspek Hubungan Sosial .....	22
2.2.3. Fungsi Dukungan Sosial .....	24
2.2.4. Faktor-Faktor Dukungan Sosial.....	25
2.3. Keluarga <i>Broken Home</i> .....	26
2.3.1. Pengertian Keluarga <i>Broken Home</i> .....	26

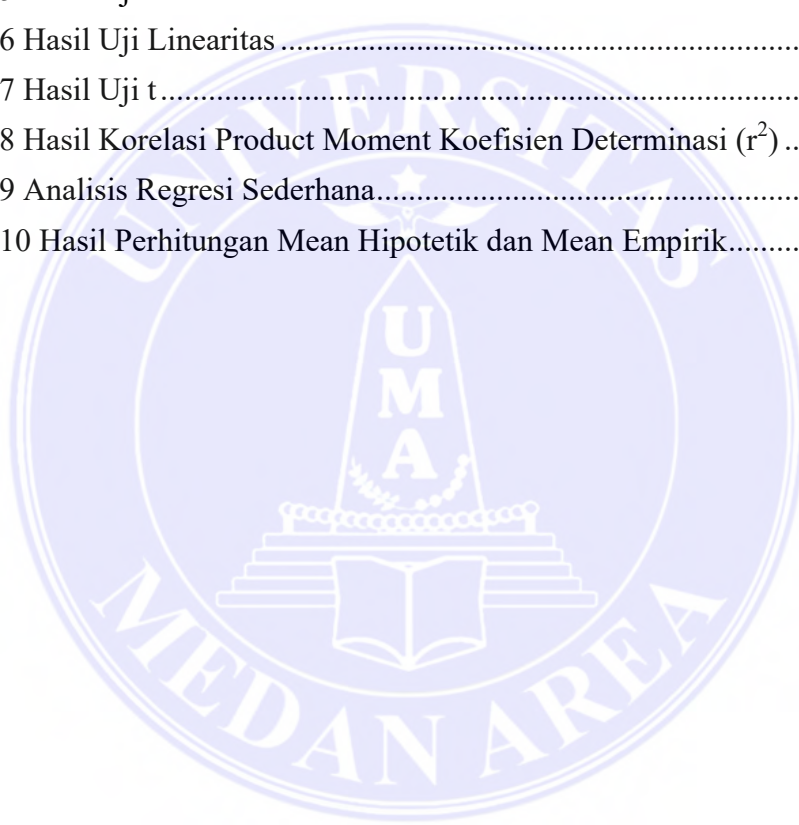
2.3.2. Ciri-Ciri Keluarga <i>Broken Home</i> .....	28
2.3.3. Penyebab Terjadinya Keluarga <i>Broken Home</i> .....	32
2.3.4. Dampak Terjadinya <i>Broken Home</i> .....	35
2.4. Hubungan Dukungan Sosial Terhadap <i>Psychological Well-Being</i> Remaja <i>Broken Home</i> .....	38
2.5. Kerangka Konseptual .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	42
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian .....	42
3.2. Bahan dan Alat Penelitian .....	42
3.3. Metodologi Penelitian .....	43
3.4. Identifikasi Variabel .....	43
3.5. Definisi Operasional .....	44
3.5.1. Dukungan Sosial .....	44
3.5.2. <i>Psychological Well-Being</i> .....	44
3.6. Populasi dan Sampel .....	45
3.6.1. Populasi .....	45
3.6.2. Sampel .....	45
3.7. Prosedur Kerja .....	46
3.7.1. Persiapan Administrasi .....	46
3.7.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian .....	46
3.7.3. Metode Pengumpulan Data .....	49
3.7.4. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	51
3.7.5. Metode Analisis Data .....	52
3.7.6. Pelaksanaan Penelitian .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	56
4.1. Hasil .....	56
4.1.1. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	56
4.1.2. Uji Normalitas .....	59
4.1.3. Uji Linearitas .....	60
4.1.4. Uji Hipotesis .....	61
4.1.5. Mean Empirik dan Mean Hipotetik .....	63
4.2. Pembahasan .....	66

<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>
5.1. Simpulan.....	75
5.2. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Dukungan Sosial .....	47
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Dukungan Sosial .....	48
Tabel 4.1 Skala Dukungan Sosial Setelah Seleksi Aitem .....	56
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Dukungan Sosial.....	57
Tabel 4.3 Skala <i>Psychological Well-Being</i> Setelah Seleksi Aitem.....	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel <i>Psychological Well-Being</i> .....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas .....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas .....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji t.....	62
Tabel 4.8 Hasil Korelasi Product Moment Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) .....	63
Tabel 4.9 Analisis Regresi Sederhana.....	63
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	65





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual .....	41
Gambar 2 Kurva Normal Dukungan Sosial .....	65
Gambar 3 Kurva Normal <i>Psychological Well-Being</i> .....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian .....	88
Lampiran 2 <i>Scoring</i> Data Penelitian .....	82
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	86
Lampiran 4 Hasil Analisis Data .....	92
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	95



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu, di mana banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial terjadi. Pada masa ini, individu mengalami transformasi yang signifikan, termasuk pertumbuhan fisik yang pesat dan perubahan hormon yang dapat mempengaruhi suasana hati dan perilaku. Selain itu, remaja mulai mencari identitas diri, mengeksplorasi minat, serta membangun hubungan sosial yang lebih kompleks dengan teman sebaya. Proses ini sering kali disertai dengan tantangan, seperti tekanan peer, pencarian jati diri, dan pergeseran dalam dinamika keluarga. Oleh karena itu, fase remaja sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Zaini, 2018).

Remaja berada pada tahap perkembangan yang sangat penting yaitu mereka sering mengalami berbagai perubahan emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) mencakup aspek-aspek seperti kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kemampuan untuk mengatasi stres. Dalam konteks remaja, faktor-faktor seperti dukungan sosial, lingkungan keluarga yang sehat, dan kesempatan untuk berekspresi dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Ketika remaja merasa didukung dan memiliki ruang untuk mengembangkan diri, mereka lebih mampu mengelola tekanan dan tantangan

yang muncul, sehingga meningkatkan tingkat kepuasan hidup dan kesehatan mental mereka (Fatimah & Laeli, 2024). Dengan demikian, penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja, agar mereka dapat tumbuh dengan kesejahteraan psikologis yang baik.

Remaja yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi cenderung menunjukkan beberapa ciri khas yang mendukung kesehatan mental dan emosional mereka. Mereka biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengelola emosi dengan baik, dan memiliki pandangan optimis terhadap masa depan. Selain itu, remaja ini sering terlibat dalam aktivitas sosial yang positif, membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan keluarga, serta menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Mereka juga mampu mengejar tujuan pribadi dan akademis dengan semangat, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dukungan dari lingkungan yang baik berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis ini. Sedangkan remaja yang memiliki *psychological well-being* rendah sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti perasaan cemas, depresi, atau ketidakpuasan hidup yang berlebihan. Ciri-ciri yang umum terlihat pada remaja dengan kesejahteraan psikologis rendah termasuk rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam mengelola emosi, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru. Dengan fondasi yang kuat, remaja dengan *psychological well-being* positif tidak hanya lebih mampu menghadapi stres dan tekanan, tetapi juga memiliki potensi untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat di sekitar mereka (Prihartini et al., 2023).

Keluarga *broken home*, yang sering didefinisikan sebagai keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan, atau kehilangan figur orang tua karena berbagai alasan, dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak (Harefa & Savira, 2021). Remaja dalam situasi ini seringkali merasa kehilangan dukungan emosional yang biasanya diberikan oleh keluarga utuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fahrurrazi & Casmini, (2020) menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga, seperti perceraian atau konflik yang berkepanjangan, dapat menciptakan rasa ketidakpastian dan trauma emosional pada remaja. Mereka merasa terasing, kehilangan dukungan emosional yang seharusnya ada dalam keluarga, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dampak psikologis ini sering kali berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup, menjalani hubungan interpersonal yang positif, dan mencapai potensi penuh mereka (Khairati, 2024). Hal ini juga berdampak pada kondisi kesejahteraan remaja yaitu dengan kondisi keluarga *broken home* mempunyai kondisi psikologis yang rendah.

Remaja dari keluarga *broken home* menghadapi tekanan yang besar dan harus beradaptasi dengan lingkungan serta mengalami perubahan dalam hidup mereka. Penyesuaian diri remaja dalam *broken home* cenderung lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Mereka dapat mengalami masalah akademis, perilaku menyimpang, kecemasan, depresi,



kurangnya tanggung jawab sosial, kurangnya kemampuan dalam hubungan sosial, dan cenderung bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku antisosial. Kesejahteraan psikologis remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung rendah (Yens et al., 2023). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *psychological well-being* pada remaja yang merupakan anak keluarga *broken home* adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah konsep yang merujuk pada kehadiran dan bantuan dari orang-orang di sekitar individu yang dapat memberikan rasa nyaman, dihargai, dan diperhatikan (Rosita, 2019). Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk teman sebaya, guru, dan anggota keluarga lainnya. Dalam konteks sekolah, dukungan yang diberikan oleh teman-teman dan guru sangat berpengaruh. Remaja yang merasa didukung oleh lingkungan sosial mereka cenderung lebih mampu menghadapi stres dan tekanan yang muncul akibat kondisi keluarga mereka (Yohanes et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Kinaura & Kalifia, (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan ketahanan emosional dan mengurangi risiko masalah kesehatan mental. Ketika seseorang dikelilingi oleh jaringan sosial yang mendukung, mereka merasa lebih diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup. Dukungan ini dapat berupa perhatian, pengertian, dan bantuan praktis, yang semuanya berkontribusi pada perasaan aman dan nyaman. Dalam situasi stres, dukungan sosial dapat membantu individu mengatasi perasaan cemas atau depresi, serta memberikan perspektif baru yang positif.

Namun, tidak semua remaja mendapatkan dukungan sosial yang sama. Banyak faktor yang dapat memengaruhi akses dan kualitas dukungan sosial yang diterima, seperti stigma sosial, kemampuan individu untuk menjalin hubungan, dan karakteristik lingkungan (Munir, 2019). Remaja dari keluarga *broken home* merasa terasing atau berbeda dari teman-teman mereka, yang dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk mencari dukungan. Selain itu, mereka juga merasa malu atau tidak mau untuk membagikan masalah mereka kepada orang lain, sehingga mengurangi kesempatan untuk mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (Honaini, 2024). Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial memegang peranan penting dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Remaja yang mengalami disfungsi keluarga sering kali menghadapi tekanan emosional yang tinggi, dan keberadaan jaringan dukungan yang kuat dapat menjadi faktor penentu dalam proses pemulihan mereka (Al Mutawalli, 2018). Teman, guru, dan anggota komunitas yang menawarkan dukungan emosional, pemahaman, dan perhatian dapat membantu remaja merasa lebih dihargai dan diterima. Dukungan seperti memberikan empati, perhatian, dan cinta dapat membantu siswa merasa diakui dan dihargai. Selain itu, keterhubungan dengan teman dan keluarga dapat memberikan rasa aman dan stabilitas emosional.

Dukungan ini tidak hanya mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan, tetapi juga memberikan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan

yang dihadapi. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini tidak hanya akan bermanfaat bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua remaja.

Fenomena *broken home* atau perceraian orang tua memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis remaja, khususnya pada aspek *psychological well-being* mereka. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa siswa di SMA Negeri 6 Binjai yang berasal dari keluarga *broken home*, ditemukan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan psikologis, para remaja ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik dengan dukungan dari lingkungan sosial mereka. Hasil wawancara awal mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas remaja dari keluarga *broken home* mengalami kesulitan dalam membangun relasi, terutama dengan figur ayah yang mereka anggap sebagai sumber dari situasi yang mereka alami saat ini, namun mereka mampu menemukan sumber dukungan alternatif dari lingkungan sosial mereka. Dukungan ini ternyata memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap *psychological well-being* mereka.

Kondisi *broken home* memang memberikan tantangan pada berbagai aspek *psychological well-being* para remaja menurut model enam faktor Ryff (1995). Dari aspek *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri), meskipun awalnya beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menerima diri sendiri, termasuk aspek positif dan negatif dari kepribadian mereka yang terbentuk akibat situasi keluarga, dukungan

sosial yang mereka terima terbukti membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menerima diri secara lebih utuh dan realistis.

Dalam aspek *Positive Relationships with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain), ditemukan bahwa beberapa siswa, khususnya yang berjenis kelamin perempuan, sempat mengalami kesulitan dalam mengembangkan kualitas hubungan interpersonal yang mendukung dan saling menghargai, terutama dengan lawan jenis. Namun, dengan dukungan sosial yang memadai dari teman sebaya dan lingkungan sekolah, mereka mampu membangun hubungan yang lebih positif dan bermakna.

Terkait aspek *Autonomy* (Otonomi), meskipun para remaja ini awalnya menunjukkan kesulitan dalam membuat keputusan secara independen dan mengatur perilaku tanpa tekanan sosial, dukungan sosial yang konsisten membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri untuk bertindak lebih otonom. Dalam aspek *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan), walaupun mereka sempat mengalami kesulitan dalam mengelola lingkungan dan memanfaatkan peluang yang ada, yang ditunjukkan dengan kecenderungan untuk menarik diri, namun dukungan sosial membantu mereka mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam menguasai lingkungan sekitar. Aspek *Purpose in Life* (Tujuan Hidup) yang awalnya terpengaruh dengan berkurangnya rasa memiliki tujuan dan makna dalam hidup, terutama terkait ketidakpastian masa depan dan kendala ekonomi karena hanya tinggal dengan salah satu orang tua, ternyata dapat dipulihkan melalui dukungan sosial yang positif dan konsisten. Demikian pula dalam aspek *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi), dukungan

dari lingkungan sosial mendorong lebih banyak remaja untuk menunjukkan kesediaan berkembang dan menerima pengalaman baru yang menantang, termasuk mengembangkan hobi atau minat yang mendukung pertumbuhan pribadi mereka.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, peran dukungan sosial terbukti menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu remaja dari keluarga *broken home* untuk mencapai *psychological well-being* yang lebih baik. Dukungan sosial, baik dari keluarga yang tersisa, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah, terbukti menjadi faktor protektif yang efektif membantu remaja dalam menghadapi dampak psikologis dari kondisi *broken home*. Fenomena ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang memadai, remaja dari keluarga *broken home* mampu mencapai tingkat *psychological well-being* yang tinggi, bahkan melampaui ekspektasi teoretis. Berdasarkan observasi awal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 6 Binjai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konfirmasi ilmiah terhadap dugaan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan *psychological well-being* remaja *broken home*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja *Broken Home* di SMA Negeri 6 Binjai**”.



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada remaja *broken home* di SMA Negeri Binjai?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada remaja *broken home* di SMA Negeri 6 Binjai.

## 1.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, (2019), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh saat pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi secara teoretis maupun secara praktis:

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai konsep kesejahteraan psikologis. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan model-model yang menjelaskan bagaimana dukungan sosial berfungsi sebagai mediator dalam mengatasi dampak negatif dari disfungsi keluarga.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana interaksi sosial memengaruhi kesehatan mental remaja, serta bagaimana dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pelindung. Ini juga dapat memicu penelitian lebih lanjut mengenai peran konteks sosial dalam perkembangan remaja

### 1.5.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang bertujuan memberikan dukungan sosial bagi remaja dari keluarga *broken home*. Sekolah dapat mengimplementasikan program bimbingan, kelompok dukungan, atau kegiatan yang mendorong kerjasama antar siswa untuk meningkatkan rasa keterhubungan dan dukungan.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran di kalangan orang tua dan pendidik mengenai pentingnya dukungan sosial dalam kesejahteraan psikologis remaja. Dengan pemahaman ini, mereka dapat lebih aktif dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, serta memberikan perhatian yang lebih kepada remaja yang membutuhkan dukungan ekstra.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Psychological Well-Being*

##### 2.1.1. Pengertian *Psychological Well-Being*

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* adalah suatu keadaan kesejahteraan mental yang meliputi kehidupan yang menyenangkan dan kehidupan yang bermakna. *Psychological well-being* adalah kata kunci dalam mengendalikan kehidupan setiap individu yang bersifat subjektif sehingga individu mampu menilai tentang kepuasan hidup yang dirasakan dan mampu mengendalikan hidup (Petranto, 2005).

*Psychological well-being* juga berarti penilaian individu mengenai kepuasan dan kebahagiaan hidup yang dirasakan, meliputi kehidupan yang menyenangkan dan kehidupan yang bermakna. Apabila kepuasan hidup setiap individu tinggi maka mampu mengendalikan hidup. *Psychological well-being* setiap orang berbeda-beda, sifatnya sangat subjektif, dipersepsi berdasarkan individu (Petranto, 2005).

Menurut Ryff, (1995) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan sikap yang positif pada dirinya sendiri dan orang lain, mengatur tingkah lakunya sendiri dan dapat membuat keputusan sendiri, membuat hidup lebih bermakna, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menentukan tujuan hidup, dan berusaha mengembangkan diri. Sedangkan menurut Hartati et al., (2021), *psychological*

*well-being* yaitu keadaan individu yang memiliki kualitas dalam kesehatan mental yang positif, yakni mampu menyesuaikan dengan aktif terhadap lingkungan dan juga kepribadian, ini adalah hasil dari penelitian.

Menurut Robinson dalam Ihsan, (2021) *psychological well-being* merupakan evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu seperti evaluasi terhadap kehidupan, keluarga, masyarakat, atau dengan kata lain seberapa baik seorang dapat menjalankan perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap *well-being*. Sedangkan menurut Busro dalam Ihsan, (2021) berpendapat bahwa *psychological well-being* adalah suatu bentuk kebahagiaan terhadap perspektif hidup sehingga menumbuhkan perasaan bahagia pada kehidupan individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah suatu konsep tentang sikap yang positif individu dalam kehidupan sehari-hari sehingga individu mampu menumbuhkan perasaan yang menyenangkan dan bahagia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki.

### **2.1.2. Asek-Aspek *Psychological Well-Being***

Menurut Ryff, (1995) mengembangkan model enam faktor yang mencakup aspek-aspek *psychological well-being* terdiri dari:

1. *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri) yaitu kemampuan untuk menerima diri sendiri, termasuk aspek positif dan negatif dari kepribadian.



2. *Positive Relationships with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain) yaitu kualitas hubungan interpersonal yang mendukung dan saling menghargai.
3. *Autonomy* (Otonomi) yaitu kemampuan untuk membuat keputusan secara independen dan mengatur perilaku tanpa tekanan sosial.
4. *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan) yaitu kemampuan untuk mengelola lingkungan dan memanfaatkan peluang yang ada.
5. *Purpose in Life* (Tujuan Hidup) yaitu rasa memiliki tujuan dan makna dalam hidup.
6. *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi) yaitu kesediaan untuk berkembang dan menerima pengalaman baru yang menantang

Selain model Ryff, menurut Tanujaya, (2014), terdapat beberapa indikator dari psychological well-being antara lain adalah:

1. Kepuasan Hidup merupakan evaluasi subjektif terhadap kualitas hidup seseorang, sering kali diukur melalui skala kepuasan hidup
2. Emosi Positif dan Negatif yaitu kesejahteraan psikologis juga diukur berdasarkan frekuensi emosi positif seperti kebahagiaan dan optimisme, serta emosi negatif seperti kecemasan dan depresi
3. Vitalitas Emosional yaitu menunjukkan tingkat energi positif dan kemampuan untuk mengatur emosi secara efektif

Dalam Prameswari & Muhid, (2022), aspek *psychological well-being* sebagai berikut:

1. *Self-acceptance* yaitu Individu mampu bersikap positif pada dirinya sendiri, bisa mengenali serta mengakui apa yang ada dalam dirinya, dan dapat menerima baik maupun buruk masa lalunya.
2. Hubungan yang Positif yaitu ikatan yang positif, nyaman, bebas dan saling mempercayai antara satu dengan yang lainnya serta terlibat dalam hubungan yang timbal balik.
3. Otonomi, yaitu individu mampu mengatasi tekanan sosial yang terjadi dalam hidupnya dengan bertindak dan berpendirian sesuai dengan keyakinan dan menilai berdasarkan standar pribadi.
4. Penguasaan Lingkungan yaitu sikap individu dalam membentuk lingkungan sesuai dengan kondisi mental mereka.
5. Tujuan Hidup yaitu individu bermanfaat secara baik dan mempunyai arah dalam rasa, niat, yang berpartisipasi pada aspek emosionalnya bahwa hidup yang bermakna.
6. *Self-Development* yaitu kebutuhan dalam mengembangkan diri serta menyadari potensi diri yang penting dalam perkembangan pribadi terhadap pengalaman dan karakteristik utama dari psychological well-being.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari *psychological well-being* merupakan adanya penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pengembangan pribadi, penguasaan lingkungan, adanya tujuan dalam hidup, serta otonomi atau kemandirian. Dari beberapa

aspek tersebut dapat membantu individu dalam mengetahui hal apa yang dapat membuat seseorang memiliki *psychological well-being* yang baik.

### **2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being***

Ryff & Singer (2008) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* individu, antara lain:

#### **1. Usia**

Terdapat perbedaan antara usia dengan kesejahteraan psikologis, dimana aspek-aspek dari *psychological well-being* seperti penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, interaksi sosial, dan positif dengan orang lain cenderung mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia.

#### **2. Jenis kelamin**

Terdapat perbedaan antara jenis kelamin dengan *psychological well-being*. Perempuan lebih baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan mempunyai perkembangan diri yang lebih baik daripada pria.

#### **3. Status sosial ekonomi**

Terdapat perbedaan antara status sosial ekonomi dengan *psychological well-being* yang disebabkan aspek tujuan hidup, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan pertumbuhan pribadi. Ditemukan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi adalah mereka yang memiliki status sosial tinggi dibandingkan status sosial rendah.

#### 4. Dukungan sosial

Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan psychological well-being pada individu, dimana individu memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain sehingga individu merasakan orang lain peduli, menghargai, dan mencintai dirinya.

#### 5. Religiusitas

Religiusitas mempunyai hubungan positif dengan *psychological well-being*, dimana agama mampu meningkatkan psychological well-being dalam diri seseorang, sehingga mampu menurunkan kecemasan yang dirasakan dalam hidup.

#### 6. Kepribadian

Kepribadian individu yang sehat adalah individu yang memiliki coping skill yang efektif, sehingga individu tersebut mampu menghindari stres dan konflik, memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Menurut Oktaviani & Suprpti, (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* sebagai berikut:

1. Usia yaitu seiring meningkatnya usia maka otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup serta perkembangan pribadi akan meningkat. Selain itu perbedaan tingkat usia tidak ditunjukkan oleh penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain.

2. Jenis Kelamin yaitu perbedaan gender memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis individu, di mana perempuan lebih cenderung mempunyai *psychological well-being* dibandingkan dengan pria, ini berhubungan dengan pola pikir serta aktivitas lingkungan sosial yang dilakukan, dimana perempuan mempunyai kemampuan interpersonal yang lebih baik dibandingkan dengan pria.
3. Dukungan Sosial yaitu ada terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan sosial dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* secara umum adalah seperti usia, perbedaan gender, dukungan sosial, status sosial ekonomi, serta kepribadian di mana dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang dipengaruhi oleh pengalaman serta pandangan seseorang.

#### **2.1.4. Strategi Peningkatan *Psychological Well-Being***

*Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) mencakup perasaan bahagia, keseimbangan emosional, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan positif. Menurut Artati & Wahyuni, (2023) menyatakan bahwa untuk meningkatkan *psychological well-being*, beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. Membangun pola pikir positif yaitu memfokuskan pada hal-hal yang bisa dikontrol dan melatih rasa syukur dengan mencatat hal-hal positif setiap hari serta mengurangi *self-criticism* dan ubah menjadi *self-compassion*.



2. Meningkatkan koneksi sosial yaitu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan teman, dan bergabung dalam komunitas atau kegiatan sosial dan selalu meminta dukungan emosional saat membutuhkannya.
3. Mengelola stres dengan baik yaitu menggunakan teknik relaksasi seperti meditasi, pernapasan dalam, atau yoga dan istirahat saat merasa lelah atau jenuh serta menghindari *overthinking* dan mencoba teknik *mindfulness*.
4. Menetapkan tujuan yang realistis yaitu membuat tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang dapat dicapai dan merayakan pencapaian kecil untuk meningkatkan motivasi.

Menurut Aunurokhim, (2024), beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *psychological well-being* adalah sebagai berikut:

1. Praktik *mindfulness* yaitu meluangkan waktu setiap hari untuk meditasi, fokus pada pernapasan dan pengalaman saat ini dan melatih diri untuk menyadari pikiran dan perasaan tanpa menghakimi.
2. Aktivitas fisik yaitu melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, atau yoga untuk meningkatkan suasana hati dan menghabiskan waktu di alam untuk mendapatkan manfaat psikologis.
3. Pengembangan hubungan sosial yaitu menjalin hubungan positif dengan keluarga dan teman dan ikut serta dalam kegiatan sosial atau relawan untuk memperluas jaringan sosial.

4. Pengelolaan stres yaitu melakukan praktik teknik seperti pernapasan dalam, yoga, atau *tai chi* dan menyediakan waktu untuk hobi dan aktivitas yang menyenangkan.
5. Pengaturan tujuan yaitu menetapkan tujuan kecil yang dapat dicapai untuk meningkatkan rasa pencapaian dan meluangkan waktu untuk mengevaluasi pencapaian dan menetapkan tujuan baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan *psychological well-being* adalah membangun pola pikir positif, meningkatkan koneksi sosial, mengelola stress dengan baik, dan menetapkan tujuan yang realistis. Strategi ini dapat membantu meningkatkan *psychological well-being* secara keseluruhan, sehingga kita lebih siap menghadapi kehidupan dengan lebih bahagia dan seimbang.

## **2.2. Dukungan Sosial**

### **2.2.1. Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah konsep yang merujuk pada bantuan emosional, informasi, dan sumber daya yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada orang lain. Menurut Sarafino, (2008), dukungan sosial merupakan kehadiran orang-orang yang memberikan kepedulian, penghargaan, dan bantuan kepada individu, sehingga individu tersebut akan merasa bahwa ia memiliki makna dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosialnya.

Dukungan sosial merupakan proses hubungan antar manusia yang diterapkan dalam dukungan yang digolongkan menjadi dukungan emosional, informasi, instrumental dan appraisal (Swarjana, 2022). Dukungan sosial adalah salah satu hal yang sangat penting sebagai penyangga kehidupan, yang diterima dalam situasi tertentu seperti merasa dicintai, dihargai, dihormati, dan diperhatikan, oleh orang lain hadir dalam kehidupan seseorang yang bisa dirasakannya (Adyani *et al.*, 2018).

Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan melakukan beberapa cara, seperti memberikan dukungan, memberikan pernyataan yang memihak kepada individu, memberikan suatu penghargaan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, perhatian, segala macam bantuan berupa psikis maupun fisik. Adapun cara yang digunakan seseorang dalam menerima dukungan sosial dengan melakukan perubahan *mindset* terhadap stresor, dengan begitu seseorang mampu merasakan, bahwa ada orang-orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya, seperti halnya seorang perawat memiliki masalah akan pergi menghampiri teman untuk membicarakan masalahnya (Rif'ati *et al.*, 2018)

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, dukungan sosial merupakan dorongan atau dukungan dari seseorang untuk orang lain dan kewajiban yang timbal balik dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memberikan rasa nyaman, aman, dihormati serta dapat juga memberikan bantuan pada saat dibutuhkan yang didapatkan dari teman, keluarga, pasangan maupun organisasi.

### 2.2.2. Aspek-Aspek Hubungan Sosial

Menurut Brekman dalam Swarjana, (2022), terdapat 4 aspek dalam dukungan sosial sebagai berikut:

1. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional berkaitan dengan cinta, perhatian, simpati serta penghargaan dari orang lain, selain itu termasuk juga membicarakan kepedulian dan rasa percaya serta mendengarkan.

2. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental mengarah pada pertolongan atau pendampingan dengan kebutuhan nyata, yang bantuannya berupa tenaga, uang, serta barang contohnya bahan makanan, membersihkan atau membayar tagihan.

3. Dukungan Penilaian (*Appraisal Support*)

Merupakan jenis dukungan yang berhubungan dengan bantuan untuk mengambil keputusan dalam hal tindakan apa yang diambil, serta memberi umpan balik yang tepat, juga mengkomunikasikan respek dan harga diri termasuk dalam dukungan penilaian.

4. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Berhubungan dengan pemberian nasihat atau informasi tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dalam rangka pemecahan masalah.

Menurut Hause dalam Widianoro et al., (2019), terdapat beberapa aspek- aspek dukungan sosial menjadi 4 bagian sebagai berikut:

1. Dukungan emosional yaitu dorongan yang diberikan oleh seseorang yang bentuknya merupakan rasa percaya, perhatian, empati yang membuat penerima dukungan merasa nyaman.
2. Dukungan Peralatan yaitu dukungan yang diberikan oleh seseorang yang bentuknya merupakan ketersediaan benda material yang lebih bersifat nyata yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
3. Dukungan Informasi yaitu dukungan yang merupakan nasihat, usulan, saran yang membangun individu menjadi lebih baik yang dapat membantu seseorang.
4. Dukungan Penilaian yaitu dukungan penghargaan atau pengakuan yang merupakan dukungan orang tua serta keluarga yang diberikan atas usaha dan perstasinya.

Menurut Sarafino, (2008), terdapat beberapa aspek-aspek dukungan sosial sebagai berikut:

1. Dukungan emosional yang merupakan perasaan empati, maupun perhatian pada orang lain. Sehingga memberikan kepada seseorang perasaan nyaman, dan merasa dicintai ketika sedang mengalami masalah yang membuat dirinya tertekan.
2. Dukungan penghargaan yaitu dukungan penghargaan bisa terlihat dari ekspresi seseorang ketika menghargai orang lain, dan penilaian seseorang yang positif antara satu dan lainnya.



3. Dukungan instrumental meliputi bantuan atau tindakan secara nyata pada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan pada saat situasi yang menekan, bantuan tersebut berupa materi dan tidak.
4. Dukungan Informasi yaitu dukungan ini merupakan pemberian nasihat atau arahan yang membangun seseorang mengenai apa yang dilakukan serta umpan balik bagaimana seseorang bisa melakukan sesuatu serta menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional yang bentuknya seperti perhatian kasih sayang maupun juga rasa percaya, informasi merupakan pemberian nasihat yang sifatnya membangun, penilaian atau penghargaan merupakan adanya feedback serta rasa hormat, instrumental yang merupakan pertolongan baik berupa materi maupun tidak.

### **2.2.3. Fungsi Dukungan Sosial**

Dukungan sosial memiliki fungsi bagi setiap orang, menurut Caplan dalam Swarjana, (2022) menjelaskan ada tiga fungsi dukungan sosial yaitu sebagai berikut

1. Agregat sosial bagi individu bisa memberikan rasa harga diri dari pembuktian dan dapat berlaku sebagai penopang terhadap masalah.
2. Sebagai bentuk pendukung yang berperan untuk tempat pertahanan dimana individu dapat untuk beristirahat dan memulihkan diri.

3. Merupakan pendukung yang bentuknya berkepanjangan dari ikatan kontinu atau terputus-putus yang memiliki peran penting dalam melindungi integritas psikologis dan fisik seseorang dari waktu ke waktu.

Fungsi dari dukungan sosial dapat disimpulkan yaitu sebagai bentuk pembuktian dari orang lain, pendukung yang membuat individu bertahan dari waktu ke waktu.

#### **2.2.4. Faktor-Faktor Dukungan Sosial**

Menurut Myres, (2014) ada empat faktor yang dapat menyebabkan terbentuknya dukungan sosial, yaitu:

1. Empati yaitu dimana kemampuan dan kecenderungan berempati kepada individu lain merupakan motif utama dalam tingkah laku yang mendorong individu. Rasa empati membuat seseorang ikut serta mengalami emosi yang dialami orang lain. Dengan berempati seseorang dapat memberikan motivasi kepada orang lain untuk mengurangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
2. Norma yaitu norma yang diterima oleh seseorang selama pertumbuhan dan perkembangan pribadi dari pengalaman bersosialisasi, mengarahkan seseorang untuk bertindak laku secara tepat dan mengharuskan individu untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan sosial. Hal tersebut akan membentuk kepedulian untuk memberikan pertolongan kepada individu lain.

3. Pertukaran Sosial yaitu dalam teori pertukaran sosial dijelaskan adanya interaksi manusia yang berpedoman pada ekonomi sosial, yaitu adanya reward dan ganti rugi dengan cara memberi dan menerima. Teori ini mengatakan bahwa individu mencoba untuk melakukan interaksi dengan memaksimalkan reward dan meminimalkan beban sehingga dapat digunakan untuk meramalkan tingkah laku individu lain.
4. Sosiologi yaitu teori ini merupakan aplikasi dari prinsip evolusi, dimana perilaku menolong dianggap lebih menguntungkan bila dilakukan pada individu yang mempunyai hubungan darah sehingga keturunannya tetap survive daripada menolong individu lain yang dapat menghabiskan waktu dan tenaga. Jika akhirnya individu memutuskan untuk menolong individu lain, itu disebabkan karena mengharapkan bantuan yang sebaliknya dari individu yang ditolong.

### **2.3. Keluarga *Broken Home***

#### **2.3.1. Pengertian Keluarga *Broken Home***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2021). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Aizid, 2018). Menurut Burgess dan Locke mengatakan

bahwa keluarga adalah suatu kesatuan yang memiliki ikatan, antar anggota satu dengan yang lain, dan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kepribadian anggota-anggotanya (Soekanto, 2022).

*Broken home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Andalia, 2022). Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja (Hasanah & Maarif, 2021).

*Broken* artinya “Kehancuran” sedangkan *Home* artinya “Rumah”. *Broken Home* artinya bahwa adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami istri karena pendapat yang berbeda (Prasetyo, 2009). *Broken home* adalah pecahnya suatu unit keluarga, retak atau terputusnya struktur person social jika satu ataupun beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan kewajiban serta peran dari masing-masing (William, 2020).

*Broken home* dapat dilihat dari dua aspek diantaranya yaitu: Pertama, keluarga pecah dikarenakan karena strukturnya tidak utuh yang disebabkan beberapa hal berupa yaitu salah satu keluarga meninggal dunia atau perceraian. Kedua, orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh lagi dikarenakan ibu atau ayah tidak sering berada di dalam rumah, tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang antar keluarga lagi. Contoh sering bertengkar yang membuat hubungan renggang dan berdampak pada psikologis (Ndari, 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah sibuknya orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga fungsi-fungsi dalam keluarga seperti fungsi atensi, fungsi afeksi, fungsi religi, fungsi edukatif, dan fungsi ekonomis terabaikan dan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

### 2.3.2. Ciri-Ciri Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* atau keluarga terpisah merujuk pada situasi di mana orang tua tidak tinggal bersama karena perceraian, pemisahan, atau situasi di mana salah satu atau kedua orang tua tidak aktif dalam kehidupan anak. Menurut Massa et al., (2020), dikatakan keluarga *broken home* ketika memiliki kriteria diantaranya sebagai berikut:

1. *Divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
2. *Poor marriage* (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)



3. *Poor parent-childern relationship* (hubungan orang tua tidak baik)
4. *High tenses and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)
5. *Personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).

Menurut Maghfiroh et al., (2022), keluarga yang mengalami *broken home* dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Meninggalnya dari salah satu atau kedua orang tua
2. Berpisah yang disebabkan karena perceraian
3. Hubungan antara kedua orang tua tidak berjalan dengan harmonis atau baik
4. Hubungan antara orang tua dengan anak yang tidak baik
5. Suasana rumah yang tidak harmonis
6. Orang tua sibuk dengan urusan masing-masing dan jarang pulang ke rumah
7. Salah satu atau kedua orang tua mengalami kelainan fisik, mental, kepribadian atau gangguan jiwa.

Berdasarkan kriteria di atas dapat diketahui bahwasanya keluarga *broken home* tidak hanya harus berpisah secara resmi. Jika keluarga tersebut sudah tidak memiliki hubungan baik dan sehat secara psikis seperti orang tua sering bertengkar dan tidak harmonis, maka keluarga tersebut sudah dapat dikatakan *broken home*.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *broken home* merupakan sebuah kondisi keluarga yang tidak terdiri dari anggota yang utuh atau dikenal oleh

masyarakat sebagai perceraian. Selain itu, keluarga *broken home* sering juga disebut sebagai keluarga yang tidak harmonis. Bagi masyarakat awam, *broken home* lebih sering dimaknai sebagai perceraian, namun demikian hakikatnya *broken home* juga dapat terjadi pada keluarga yang utuh, akan tetapi dalam prosesnya setiap anggota keluarga tidak dapat menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya. Artinya, hubungan antara ayah, ibu, dan anak tidak terjalin dalam sebuah ikatan yang harmonis (Novianto et al., 2018). Dalam keluarga *broken home*, anggota keluarga tidak dapat saling melengkapi, saling memahami, dan membangun satu sama lain. Oleh karena itu, tidak dapat dinafikan bahwa *broken home*, sedikit besarnya memberikan dampak terhadap anak. Padahal, seyogyanya peran keluarga khususnya orang tua adalah mengutamakan kepentingan anak, demi menjamin masa depannya yang lebih baik. Hal ini dikarenakan posisi anak yang masih belum memiliki kematangan emosional yang stabil, sehingga dengan demikian *broken home* menjadi berbahaya terhadap kondisi anak (Yulianti et al., 2023).

Menurut Hasanah & Sahara, (2017), ciri-ciri keluarga *broken home* dapat dikenali melalui beberapa beberapa ciri utama yaitu:

1. Keluarga *broken home* sering kali ditandai dengan ketidakstabilan emosional di antara anggota keluarga, termasuk kecemasan, depresi, dan konflik interpersonal yang tinggi.
2. Adanya konflik yang berkepanjangan antara orang tua, baik sebelum maupun setelah perceraian, merupakan indikator penting. Konflik ini sering kali berdampak negatif pada kesejahteraan anak.

3. Keluarga *broken home* sering mengalami perubahan dalam struktur, seperti perceraian, perpisahan, atau pengaturan pengasuhan yang tidak konsisten, yang dapat menyebabkan kebingungan bagi anak-anak.
4. Keluarga ini sering kali mengalami kekurangan dalam dukungan sosial, baik dari anggota keluarga lain maupun dari lingkungan sekitar, yang dapat memperburuk situasi emosional dan sosial anak.
5. Keluarga *broken home* sering menghadapi kesulitan finansial akibat perceraian atau kehilangan pekerjaan, yang dapat menambah tekanan pada anak-anak dan orang tua.
6. Keluarga *broken home* biasanya ditandai oleh komunikasi yang tidak efektif atau terbatas antara anggota keluarga, yang dapat menyebabkan salah pengertian dan ketegangan.
7. Anak-anak dalam keluarga *broken home* sering merasa terasing atau tidak terhubung secara emosional dengan salah satu atau kedua orang tua, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga *broken home* terdiri dari kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai, hubungan orang tua dengan anak tidak baik, hubungan orang tua tidak baik, suasana keluarga dan tanpa kehangatan, dan salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa. Dengan mengenali ciri-ciri ini, kita dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh keluarga *broken home* dan dampaknya terhadap kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak-anak.

### 2.3.3. Penyebab Terjadinya Keluarga *Broken Home*

Pada kehidupan sebuah keluarga tidak sedikit suatu perselisihan dan keributan pada anggota keluarga. Hal tersebut sudah lumrah terjadi dalam keluarga karena pemikiran setiap orang berbeda sehingga bisa menimbulkan sebuah konflik. Berbagai penyebab baik dari hal kecil hingga besar bisa saja menimbulkan sebuah konflik. Menurut Ndari, (2016), penyebab konflik *Broken Home* yaitu:

1. Ketidaksahan yaitu keluarga yang tidak lengkap dikarenakan ayah/suami atau ibu/ istri tidak ada dan oleh karena itu dari masing-masing mereka tidak menjalankan tugas serta peranan yang telah di kontruksikan oleh masyarakat.
2. Pembatalan, perpisahan, perceraian serta meninggalkan yaitu bentuk terputusnya keluarga yang disebabkan oleh salah satu atau kedua pasangan yang memutuskan untuk saling meninggalkan serta berhenti melaksanakan peran dan kewajibannya.
3. Keluarga seleput kosong yaitu semua anggota keluarga tetap tinggal bersama hanya saja tidak saling berkomunikasi, bekerjasama serta gagal memberikan dukungan cera emosional antara satu dengan yang lain.
4. Ketiadaan seseorang dari pasangan dikarenakan hal yang tidak diinginkan.

Dalam kasus ini keluarga pecah disebabkan karena suami atau istri meninggal dunia, dipenjara atau terpisah karena konflik, defresi atau malapetaka lainnya.

5. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Kegagalan keluarga disini disebabkan karena masalah internal berupa penyakit mental, emosional atau fisik yang menjadi pemicu kegagalan dalam menjalankan peran utama masing-masing.

Menurut Muttaqin & Sulisty, (2019), penyebab terjadinya keluarga *broken home* menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Orang tua berpisah atau bercerai. Dalam perceraian ini merupakan kenyataan suami istri yang berpisah sehingga dalam keluarga ini tidak terbangun kasih sayang dan keharmonisan seperti keluarga lain. Hubungan ini membuat komunikasi tidak terjalin satu sama lain dan membuat keadaan semakin asing.
2. Kebudayaan yang bisu dalam keluarga. Kebudayaan ini merupakan kebudayaan kurangnya dialog dan komunikasi yang baik di dalam keluarga. Keadaan ini menumpukkan rasa frustasi dan jengkel dalam jiwa anak-anak, dimana keadaan ini biasa terjadi saat kedua orang tua sudah tidak lagi bersama, yaitu anak-anak *broken home*.
3. Perang dingin yang terjadi dalam keluarga Perang dingin ini merupakan adanya rasa kebencian dan perselisihan dari masing-masing pihak. Keadaan ini suami istri sering menjatuhkan satu sama lain sehingga membuat anak menjadi tidak betah di rumah karena melihat kekacauan yang sedang terjadi.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa kekacauan rumah tangga karena faktor perceraian faktor eksternal maupun internal dan hal ini



sangat berdampak buruk terhadap anak. Menurut Aziz, (2015), adapun faktor *broken home* lainnya seperti:

1. Gangguan komunikasi merupakan penyebab awal dari *broken home*
2. Egosentris merupakan sikap yang sangat berpengaruh terhadap keutuhan keluarga karena sikap ini adalah sikap yang mementingkan diri sendiri sehingga menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri.
3. Ekonomi merupakan pengaruh pada keharmonisan sebuah keluarga karena kemiskinan faktor dari *broken home* yang diawali dari persoalan ekonomi.
4. Kesibukan akan mempengaruhi kondisi keluarga sehingga anak menjadi korban karena kurangnya kasih sayang dari orang tua. Kesibukan ini menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.
5. Rendahnya pemahaman pendidikan merupakan faktor memicu *broken home*. Pengaruh pendidikan rendah saat sudah berkeluarga cenderung membuat konflik terus-menerus sehingga ikatan keluarga berakhir.
6. Gangguan pihak ketiga merupakan faktor kesengajaan dan tidak sengaja membuat krisis dalam rumah tangga. Pihak ketiga membuat rasa kecemburuan dan rasa tidak percaya bangkit dan hal ini menjadi awalnya kehancuran rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pemicu dari *broken home*, diantara penyebab tersebut adalah kurangnya atau putusnya komunikasi antar keluarga, sikap yang egosentrisme antara masing- masing dari anggota keluarga, masalah ekonomi dalam keluarga, minimnya pendidikan orang tua, perselingkuhan serta, faktor agama

yang mana kurangnya pemahaman dan jauh dari nilai-nilai agama. Oleh alasan itulah *broken home* dapat terjadi, yang membuat hubungan keluarga menjadi retak dan renggang antara satu dengan yang lain baik itu antara anak dengan ibu, anak dengan ayah maupun ayah dengan ibu. Karena keegoisan orang tua anak menjadi korban yang dapat memicu dan mengganggu psikis pada anak. Sehingga anak menjadi penyendiri, pemurung, anti sosial dan lain sebagainya.

#### **2.3.4. Dampak Terjadinya *Broken Home***

Perubahan seorang anak bisa jadi berasal dari lingkungannya dimana dia berada. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam kehidupan siswa adalah berasal dari lingkungan keluarga. Apabila di dalam rumah tangga mengalami *broken home*, maka akan sangat berdampak buruk bagi seorang siswa. Menurut Maghfiroh et al., (2022), adapun dampaknya adalah sebagai berikut:

1. Prestasi seorang siswa menurun karena orang tua acuh terhadap perkembangan akademik anaknya sehingga anak menjadi siswa yang tidak semangat di sekolah.
2. Perilaku agresif
3. Kenakalan
4. Perilaku menyimpang
5. Gangguan kejiwaan.

Menurut Massa et al., (2020), terjadinya *broken home* atau keluarga terpisah dapat memiliki dampak yang signifikan pada semua anggota

keluarga, terutama anak-anak. Beberapa dampak yang sering terkait dengan situasi *broken home*:

1. Dampak emosional pada anak-anak. Anak-anak dalam keluarga *broken home* sering mengalami dampak emosional yang berat. Mereka mungkin merasa kesepian, kehilangan, cemas, atau marah. Perubahan dalam struktur keluarga dan ketidakpastian yang dihadapi oleh anak-anak dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka.
2. Gangguan perkembangan sosial dan psikologis. Anak-anak dalam keluarga *broken home* mungkin mengalami gangguan perkembangan sosial dan psikologis. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil dan sehat dengan orang lain, memiliki kepercayaan diri yang rendah, atau mengalami masalah perilaku seperti agresi atau penarikan diri.
3. Penurunan kinerja akademik. Dampak *broken home* dapat tercermin dalam penurunan kinerja akademik anak-anak. Perubahan dalam rutinitas, stres emosional, atau kurangnya dukungan dan pengawasan yang konsisten dapat mengganggu kemampuan anak-anak untuk berkonsentrasi, belajar, dan mencapai potensi akademik mereka.
4. Risiko perilaku negatif. Anak-anak dalam keluarga *broken home* mungkin memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba atau alkohol, perilaku menyimpang, atau terlibat dalam kejahatan. Ketidakstabilan, konflik, dan kurangnya pengawasan

yang dapat terjadi dalam situasi *broken home* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku anak-anak.

5. Kesulitan dalam hubungan interpersonal. Anak-anak dari keluarga *broken home* mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Mereka mungkin memiliki masalah dalam mempercayai orang lain, mengungkapkan emosi, atau mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.
6. Dampak pada kesehatan fisik. Stres dan trauma yang terkait dengan situasi *broken home* dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik anak-anak. Mereka mungkin mengalami masalah tidur, penurunan nafsu makan, atau masalah kesehatan lainnya akibat stres yang berkepanjangan.
7. Rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak. Dalam situasi *broken home*, kualitas hubungan antara orang tua dan anak-anak mungkin terpengaruh. Anak-anak mungkin merasa kehilangan hubungan yang dekat dengan salah satu atau kedua orang tua mereka, atau mungkin mengalami konflik yang berkelanjutan dengan mereka.
8. Dampak pada keuangan dan stabilitas. Perceraian atau pemisahan orang tua dalam *broken home* dapat menyebabkan dampak keuangan dan stabilitas pada keluarga. Anak-anak mungkin mengalami perubahan dalam standar hidup, akses terhadap sumber daya, atau kesulitan keuangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap situasi *broken home* unik, dan dampaknya dapat berbeda tergantung pada faktor-

faktor seperti usia anak, tingkat dukungan sosial yang ada, serta cara orang tua dan keluarga secara keseluruhan menangani situasi tersebut. Dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan bantuan profesional dapat membantu mengurangi dampak negatif dan membantu anak-anak dan keluarga dalam menghadapi tantangan yang ada.

## **2.4. Hubungan Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Remaja**

### ***Broken Home***

*Psychological well-being* merupakan kepuasan hidup seseorang, yang di mana ini sangat penting supaya bisa menjalani hidup dengan baik. Ini juga merupakan kondisi tertinggi yang dicapai seseorang dengan adanya kesejahteraan psikologis membuat individu mampu menerima serta menghadapi keadaan yang di luar kendalinya. Menurut Ryff, (1995) menjelaskan salah satu faktor *psychological well-being* adalah dukungan sosial yang di mana dikatakan jika semakin tinggi tingkat interaksi dengan orang lain maka semakin tinggi tingkat *psychological well-being* nya.

Pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* remaja yang berasal dari keluarga *broken home* sangat signifikan. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya dapat membantu remaja mengatasi stres dan trauma yang sering kali muncul akibat kondisi keluarga yang tidak stabil. Ketika remaja mendapatkan dukungan emosional, mereka cenderung merasa lebih dihargai dan diterima, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan harga diri. Selain itu, dukungan sosial juga



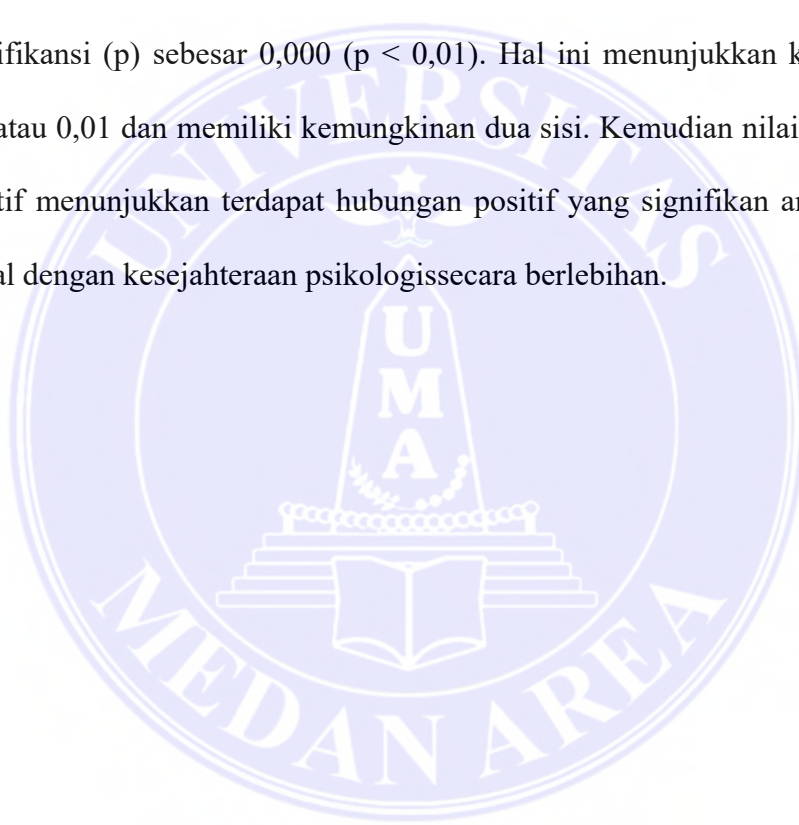
memberikan akses pada sumber informasi dan bantuan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Dengan adanya dukungan yang kuat, remaja dari keluarga *broken home* dapat mengembangkan mekanisme koping yang lebih baik, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka dan mengurangi risiko masalah mental di masa depan.

Adapun penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Aini, (2016) dengan judul pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* santri di Pesantren Mambaul Ulum Karang Anom Pamekasan menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial santri MUKA berada pada kategori tinggi. Sedangkan hasil tingkat *psychological well-being* santri MUKA berada pada kategori sedang. Hasil analisis uji regresi sederhana menghasilkan nilai R sebesar 0,931 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). Hal ini berarti terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap *psychological well-being*. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka *psychological well-being* yang dimiliki semakin tinggi.

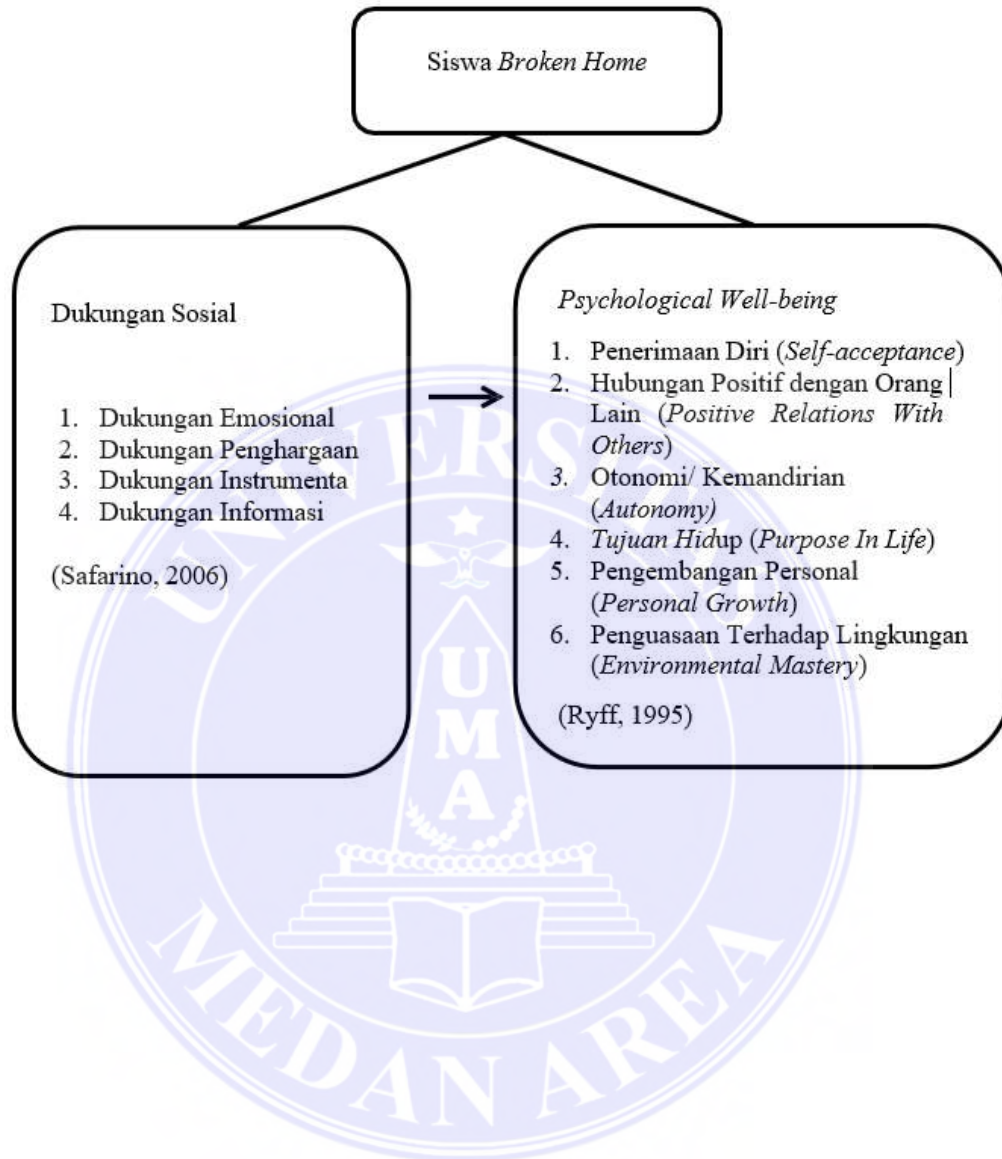
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahama & Izzati, (2021) yang berjudul hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada karyawan yang menunjukkan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi 0,443 ( $r = 0,433$ ). Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang memiliki arah sama. Hubungan yang searah memiliki arti bahwa apabila variabel dukungan sosial mengalami peningkatan, maka akan diikuti dengan peningkatan variabel *psychological well-*

being. Begitu pula sebaliknya apabila variabel dukungan sosial mengalami penurunan, maka variabel psychological well-being juga akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Anhar et al., (2024) dengan judul penelitian the relationship of social support with *psychological well-being* in teenage victim *broken home* in Dusun X yang menyatakan bahwa hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,942$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan korelasi sebesar 1% atau 0,01 dan memiliki kemungkinan dua sisi. Kemudian nilai koefisien yang positif menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis secara berlebihan.



## 2.5. Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah dasar untuk melakukan sebuah penelitian yang di dalamnya terkandung alat apa yang digunakan serta bagaimana prosedur pelaksanaannya. Dalam metode penelitian terdapat sejumlah langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memperoleh suatu kesimpulan yang merupakan jawaban bagi permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu dalam bab ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, tipe dan desain penelitian. Identifikasi variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data.

#### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Binjai. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama enam bulan Nopember 2024 sampai Bulan Juni 2025.

#### **3.2. Bahan dan Alat Penelitian**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner berupa skala yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dan disebarkan kepada responden.

### 3.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu penelitian ini telah ditetapkan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan satu dari sekian pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk membuktikan sebuah hipotesis dalam suatu penelitian sehingga dapat memberikan jawaban dari suatu permasalahan dalam penelitian dengan data yang berupa program statistik berbentuk angka-angka (Azwar, 2021).

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data dan analisis data berbentuk angka (numerik) untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diminati (Sugiyono, 2021).

### 3.4. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian adanya perbedaan antara satu peneliti dengan yang lainnya, karena selain tujuan penelitian berbeda, karakteristik data yang dihadapi juga berbeda. Dari hal itu maka dapat disimpulkan bahwa satu variabel yang digunakan oleh beberapa peneliti, bisa berbeda pemahaman, ini tergantung



maksud dan tujuan yang ingin diraih (Auliya et al., 2020). Variabel penelitian dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial
2. Variabel Terikat (Y) : *Psychological Well-Being*

### 3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah segala bentuk yang ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang data, dengan tujuan untuk menerapkan alat yang mendekati sifat variabel, setelah mendefinisikan konsep, peneliti harus mencakup metode yang digunakan untuk mengkuantifikasi gejala atau mempelajari variabel (Sugiyono, 2021). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.5.1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dorongan atau dukungan dari seseorang untuk orang lain dan kewajiban yang timbal balik dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memberikan rasa nyaman, aman, dihormati serta dapat juga memberikan bantuan pada saat dibutuhkan yang didapatkan dari teman, keluarga, pasangan maupun organisasi. Dukungan sosial memiliki beberapa aspek yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi (Safarino, 2006).

#### 3.5.2. *Psychological Well-Being*

*Psychological well-being* yaitu kondisi seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap dirinya sendiri dan individu dapat menerima kelebihan

serta kekurangan dari dirinya sehingga membuat individu memiliki kepuasan dalam hidup dengan adanya perasaan bahagia. *Psychological well-being* memiliki beberapa aspek yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, tujuan hidup, pengembangan personal, penguasaan terhadap lingkungan (Ryff, 1995).

### 3.6. Populasi dan Sampel

#### 3.6.1. Populasi

Menurut Arikunto, (2020), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, yang dimana populasi merupakan keseluruhan objek yang dapat terdiri dari orang, benda, kejadian, waktu, dan tempat dengan ketentuan karakteristik dalam penelitian harus sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 6 Binjai yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian yang berjumlah 49 siswa.

#### 3.6.2. Sampel

Menurut Arikunto, (2020) menerangkan bahwa sampel adalah bagian perwakilan dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Penentuan pengambilan sampel “jika subjek penelitian  $< 100$ , maka semua diambil dan dikatakan riset populasi, akan tetapi jika  $> 100$  maka bisa menggunakan random sampel dari 10-15% hingga 20-25% atau juga bisa lebih dari 25% dari jumlah populasinya”. Dari penjelasan di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling yaitu seluruh siswa yang berada dalam keluarga *broken home* sebanyak 49 siswa.

### **3.7. Prosedur Kerja**

#### **3.7.1. Persiapan Administrasi**

Sebelum menyebarkan skala penelitian kepada sampel, peneliti terlebih dahulu melengkapi berbagai persyaratan administrasi guna memperoleh surat pengantar izin penelitian dan pengambilan data dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Surat ini ditujukan kepada Wakil Rektor Bidang Administrasi Universitas Medan Area sebagai dasar pelaksanaan penelitian di lapangan, khususnya di SMA Negeri 6 Binjai. Setelah permohonan diajukan, Fakultas Psikologi menerbitkan surat pengantar izin penelitian dengan nomor 1049/FPSI/01.10/III/2025. Berdasarkan surat tersebut, peneliti kemudian menyampaikan permohonan izin riset dan pengambilan data ke pihak sekolah. Selanjutnya, Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Binjai memberikan persetujuan dan mengeluarkan surat balasan sekaligus surat keterangan bahwa peneliti telah menyelesaikan kegiatan penelitian, dengan nomor surat 070/9453/IV/2025. Seluruh proses ini dimulai dari persiapan administratif yang disahkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area hingga penyerahan surat izin resmi kepada pihak sekolah, dan akhirnya ditutup dengan diterbitkannya surat pernyataan selesai penelitian oleh SMA Negeri 6 Binjai sebagai bukti bahwa kegiatan penelitian telah terlaksana dengan baik dan tuntas.

#### **3.7.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian**

Penelitian Persiapan yang dimaksud adalah menyiapkan alat ukur menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan skala yang sudah

disiapkan oleh peneliti yang nantinya akan digunakan dalam penelitian dan akan diberikan kepada sampel. Terdiri dari dua skala yaitu, skala dukungan sosial dengan jumlah 22 butir aitem pernyataan, dan skala Psychological Well-being dengan jumlah 26 butir aitem pernyataan. Dan dari kedua skala tersebut akan dipakai untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

### 1. Skala Dukungan Sosial

Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model Likert yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek dikemukakan oleh (Safarino, 2006) terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi.

**Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Dukungan Sosial**

Variabel	Aspek	Indikator	Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<b>Dukungan Sosial</b>	1. Dukungan Emosional	Memiliki empati, merasa dicintai	1, 2, 3	4,5
	2. Dukungan penghargaan	Dukungan yang positif antara satu dengan yang lain, merasa dihargai	6,7,8	9,10
	3. Dukungan instrumental	Bantuan secara nyata baik secara materi dan tidak	11, 12, 13	14, 15
	4. Dukungan informasi	Pemberian nasihan dan informasi, arahan serta umpan balik	17, 18, 19	20, 21, 22
Total			12	10

### 2. Skala *Psychological Well-Being*

Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model Likert yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek

dikemukakan oleh Ryff, (1995) terdiri dari: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, tujuan hidup, pengembangan personal, penguasaan terhadap lingkungan.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Dukungan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Item	
			Favorable	Unfavorable
<i>Psychological Well-Being</i>	1. Penerimaan Diri	Perilaku positif, menerima berbagai macam aspek, ada perasaan positif masa kini dan kedepannya.	1, 2, 3	4, 5, 6
	2. Hubungan Positif dengan orang lain	Memiliki empati, bersikap hangat, merasa dihargai dan dianggap.	7, 8	9, 10
	3. Otonomi/kemandirian	Mampu mengambil keputusan, sanggup melawan tekanan sosial	11, 12	13, 14
	4. Tujuan Hidup	Memiliki tujuan, misi dan makna dalam hidup	15, 16	17, 18
	5. Pengembangan Personal	Terbuka pada pengalaman baru, dan sadar akan Kemampuannya	19, 20	21, 22
	6. Penguasaan Terhadap Lingkungan	Mampu mengatur lingkungannya, menciptakan lingkungan sesuai Kebutuhan	23, 24	25, 26
Total			13	13



### 3.7.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data diantaranya ialah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Menurut mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan.

#### 2. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang dirinya atau hal-hal yang dirasakan oleh karyawan selama terikat dengan perjanjian yang telah disepakati dengan organisasi tersebut dengan cara membagi langsung dengan responden yang bersangkutan, angket dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan pada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiyono, 2021). Pengambilan data dilakukan sekali saja atau istilah mereka try out terpakai.

#### 3. Skala

Menurut Azwar, (2021), skala pengukuran adalah penentuan atau penetapan skala atas suatu variabel berdasarkan jenis data yang melekat dalam variabel penelitian. Skala pengukuran merupakan acuan atau

pedoman untuk menentukan alat ukur demi memperoleh hasil data kuantitatif.

Pilihan jawaban pada setiap pernyataan dalam skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan Skala Likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Azwar, 2021). Lebih tepatnya penelitian ini menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi dari sebelumnya lima pilihan jawaban hanya menjadi empat pilihan jawaban.

Skala tersebut terdiri dari empat pilihan respon jawaban yang menunjukkan kesetujuan maupun ketidaksetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang terdapat di dalam instrumen tersebut. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk meminimalisir kekurangan yang terdapat pada skala Likert lima jawaban, yaitu data peneliti yang berasal dari jawaban responden banyak yang hilang. Penyebabnya dikarenakan skala lima jawaban memiliki kelemahan *undeciden* (memiliki arti ganda) dalam artian lain responden kurang dapat memberikan keputusan atas jawaban. Selain itu, jawaban tengah (netral) dapat menimbulkan *central tendency effect* yang berarti responden cenderung merasa ragu-ragu dalam memilih jawaban ke arah setuju atau tidak setuju (Noor, 2016).

Empat pilihan respon tersebut terdiri dari opsi pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS), dengan skor yang berbeda pada masing-masing opsi pilihan jawaban kemudian skor dijumlahkan sehingga akan didapatkan skor total.

### 3.7.4. Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Uji Validitas

Pada dasarnya, uji validitas data ditujukan untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan sebuah alat ukur dalam melakukan fungsi kerjanya sebagai bagian dari prosedur pengujian hipotesis yang diajukan dalam setiap penelitian. Menurut Azwar, (2021), suatu teks atau instrumen memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya alat ukur tersebut.

Penelitian ini menggunakan uji validitas pearson correlation menggunakan spss yaitu pengujian terhadap korelasi antar tiap aitem dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria. Standar validitas yang digunakan adalah 0,3, maka aitem yang memiliki validitas  $r_{xy} < 0,3$  akan dinyatakan gugur. Tetapi Azwar, (2021), mengatakan jika jumlah aitem belum mencukupi peneliti bisa menurunkan batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 dan menurunkan batas kriteria menjadi 0,20 sangat tidak disarankan. Rumus uji validitas:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi

x : skor item

y : skor total

n : banyaknya subjek

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk mengetahui apakah alat ukur reliabel atau tidak, diuji dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Suatu alat ukur dikatakan reliabel, jika alat itu dalam mengukur suatu gejala dalam waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Dengan demikian sebuah instrumen dianggap telah memiliki tingkat keandalan yang dapat diterima, jika nilai koefisien reliabilitas yang terukur adalah lebih besar atau sama dengan 0,6.

Azwar, (2021) menyatakan bahwa reliabilitas adalah keterpercayaan, keandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu, maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya atau tidak reliabel.

### 3.7.5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen (kriteria) dapat diprediksikan melalui variabel independen (prediktor). Dampak dari penggunaan analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik atau menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara parsial maupun bersama-sama terhadap variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan analisis SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), juga menggunakan analisis persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Variabel dependen adalah:

$Y = \text{Psychological Well-Being}$

Variabel Independen adalah:

$X = \text{Dukungan Sosial}$

$a = \text{Nilai } intercept \text{ (konstanta)}$

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

#### 1. Uji Normalitas



Uji normalitas adalah usaha untuk menentukan apakah data variabel yang kita miliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak. Bahasa lainnya apakah data kita terdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal adalah data yang memiliki kurva normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

### 3.7.6. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner atau angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian, penelitian melaksanakan screening terlebih dahulu untuk mendapat data awal serta mengetahui beberapa sampel yang akan diambil dalam penelitian ini, yang mana sampel dipilih berdasarkan dengan karakteristik penelitian yang ada. Setelah mendapat sampel penelitian yang sesuai, peneliti melaksanakan penelitian mulai tanggal 21-24 April 2025 kepada siswa di SMA Negeri 6 Binjai yang sudah memenuhi kriteria sampel penelitian yaitu siswa *broken home* sebanyak 49 siswa. Penyebaran skala dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket.

Mekanisme penyebaran skalanya ialah sehari sebelum melakukan penelitian ke sekolah, peneliti menghubungi guru BK untuk mengkonfirmasi bahwasanya peneliti ingin meminta bantuan dalam pengisian skala penelitian kepada sampel penelitian yang sudah direkap nama-namanya. Adapun rata-

rata waktu pengisian skala adalah 10-15 menit. Setelah menyebarkan skala penelitian, Langkah selanjutnya peneliti memindahkan jawaban sampel ke Microsoft excel dan memberikan skor kepada jawaban skala yang sudah diinput serta dilanjutkan dengan pengolahan data agar peneliti dapat mengetahui uji normalitas, linieritas dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS 23.0 for Windows.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan metode  $r$  Product Moment, diketahui bahwa ada lingkungan keluarga memiliki pengaruh dalam munculnya perilaku agresif dimana koefisien  $r_{xy} = 0,660$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $r^2 = 0,436$ . Artinya dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan *psychological well-being* sebesar 43,6%. Selebihnya 56,4% *psychological well-being* dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti spiritualitas dan kepercayaan diri yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pengaruh dukungan sosial di SMA Negeri 6 Binjai tergolong tinggi. Dikarenakan mean hipotetik ( $47,5$ ) < mean empirik ( $55,59$ ) dengan selisih melebihi nilai satu SD ( $4,752$ ) dan *psychological well-being* pada siswa *broken home* di SMA Negeri 6 Binjai tergolong tinggi. Dikarenakan mean hipotetik ( $57,5$ ) < mean empirik ( $64,53$ ) dan SD ( $5,370$ ).

#### 5.2. Saran

Adapun beberapa saran dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Saran Untuk Keluarga

Kepada para keluarga yang mengalami kondisi *broken home*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun struktur keluarga telah

mengalami perubahan, peran keluarga dalam memberikan dukungan sosial tetap sangat penting bagi *psychological well-being* anak remaja. Orang tua, baik yang sudah bercerai maupun berpisah, disarankan untuk tetap menjalin komunikasi yang positif dan konstruktif demi kepentingan anak. Penting bagi kedua orang tua untuk menghindari konflik di hadapan anak dan tidak melibatkan anak dalam masalah rumah tangga yang kompleks. Keluarga besar, seperti kakek nenek, paman, bibi, dan saudara kandung, diharapkan dapat berperan sebagai sistem dukungan alternatif yang memberikan stabilitas emosional bagi remaja. Selain itu, orang tua disarankan untuk tetap konsisten dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan moral kepada anak meskipun tidak tinggal dalam satu rumah. Komunikasi terbuka mengenai perasaan dan kebutuhan emosional anak harus tetap dijaga, serta penting untuk memastikan bahwa anak merasa dicintai dan diterima oleh kedua belah pihak keluarga. Ketika memungkinkan, orang tua juga disarankan untuk mencari bantuan profesional seperti konseling keluarga untuk membantu mengatasi dampak psikologis dari kondisi *broken home* terhadap seluruh anggota keluarga.

## 2. Saran Untuk Subjek Penelitian

Kepada para siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan *psychological well-being*. Siswa disarankan untuk aktif

membangun dan mempertahankan hubungan positif dengan teman-teman sebaya yang dapat memahami dan memberikan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan keluarga. Selain itu, siswa diharapkan dapat memanfaatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah untuk memperluas jaringan sosial yang sehat dan konstruktif. Penting bagi siswa untuk tidak menutup diri terhadap bantuan orang lain dan berani mengkomunikasikan kebutuhan emosional mereka kepada pihak-pihak yang dapat dipercaya, seperti guru, konselor sekolah, atau teman dekat. Siswa juga disarankan untuk mengembangkan strategi *coping* yang positif melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *self-esteem* dan memberikan rasa pencapaian, karena dukungan sosial yang baik terbukti berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

### 3. Kepada Orang Tua Subjek Penelitian

Kepada para orang tua dan keluarga yang mengalami kondisi *broken home*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun struktur keluarga telah mengalami perubahan, peran keluarga dalam memberikan dukungan sosial tetap sangat penting bagi *psychological well-being* anak remaja. Orang tua, baik yang sudah bercerai maupun berpisah, disarankan untuk tetap menjalin komunikasi yang positif dan konstruktif demi kepentingan anak. Penting bagi kedua orang tua untuk menghindari konflik di hadapan anak dan tidak melibatkan anak dalam masalah rumah tangga yang kompleks. Selain itu, orang tua disarankan untuk tetap konsisten dalam



memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan moral kepada anak meskipun tidak tinggal dalam satu rumah. Komunikasi terbuka mengenai perasaan dan kebutuhan emosional anak harus tetap dijaga, serta penting untuk memastikan bahwa anak merasa dicintai dan diterima oleh kedua belah pihak keluarga. Ketika memungkinkan, orang tua juga disarankan untuk mencari bantuan profesional seperti konseling keluarga untuk membantu mengatasi dampak psikologis dari kondisi *broken home* terhadap seluruh anggota keluarga

#### 4. Saran Untuk Guru

Para guru diharapkan dapat berperan sebagai figur dukungan sosial yang penting bagi siswa dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah memiliki dampak positif terhadap *psychological well-being* siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk membangun hubungan yang lebih personal dan suportif dengan siswa, menunjukkan empati dan kepedulian yang tulus terhadap kebutuhan emosional dan akademik mereka. Guru perlu meningkatkan sensitivitas dalam mengidentifikasi tanda-tanda kesulitan psikologis pada siswa dari keluarga *broken home* dan memberikan dukungan yang sesuai. Selain itu, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, dimana setiap siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang keluarga mereka. Pelatihan berkala mengenai deteksi dini masalah psikologis remaja dan

teknik konseling dasar sangat disarankan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan dukungan yang efektif.

## 5. Saran Untuk Sekolah

Institusi sekolah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan dan program yang komprehensif untuk mendukung *psychological well-being* siswa dari keluarga *broken home*. Sekolah disarankan untuk membangun sistem komunikasi yang efektif dengan orang tua atau wali siswa guna menciptakan kolaborasi dalam mendukung perkembangan psikologis siswa. Program bimbingan dan konseling perlu diperkuat dengan menyediakan konselor yang terlatih khusus dalam menangani isu-isu terkait keluarga *broken home*. Sekolah juga direkomendasikan untuk mengadakan program *peer support* atau *peer counseling* yang dapat menjadi sarana dukungan sosial antar siswa. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi pembentukan hubungan sosial yang positif, seperti program mentoring, kegiatan kelompok, dan workshop pengembangan *life skills*. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program-program tersebut juga diperlukan untuk memastikan kontinuitas dan peningkatan kualitas dukungan yang diberikan.

## 6. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Mengingat kompleksitas hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja dari keluarga *broken home*, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan populasi dengan melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan dan wilayah geografis yang berbeda untuk meningkatkan generalisasi hasil. Kedua, perlu dilakukan identifikasi dan analisis terhadap faktor-faktor moderator lainnya yang dapat mempengaruhi hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being*, seperti jenis kelamin, usia, durasi perceraian orang tua, tingkat pendapatan keluarga, tingkat religiositas, dan karakteristik kepribadian individu. Ketiga, pendekatan metodologi yang lebih bervariasi sangat direkomendasikan, yaitu dengan menggunakan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik, menerapkan desain longitudinal untuk mengamati perubahan *psychological well-being* dari waktu ke waktu, serta menggunakan teknik sampling yang lebih representatif dengan ukuran sampel yang lebih besar. Keempat, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi pengembangan model intervensi berbasis dukungan sosial yang spesifik untuk remaja dari keluarga *broken home* serta menguji efektivitasnya melalui penelitian eksperimental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2016). *Pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well-being santri di Pesantren Mambaul Ulum Karang Anom Pamekasan* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Aizid, R. (2018). *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Laksana.
- Al Mutawalli, F. T. (2018). *Pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi remaja yang mengalami disfungsi keluarga* [Undergraduate thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Andalia, R. (2022). *Penerapan layanan konseling individual terhadap siswa broken home pada SMA 11 Banda Aceh* [Undergraduate thesis, UIN Ar-Raniry].
- Anhar, N. (2021). *Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being terhadap remaja korban broken home di Dusun X* [Undergraduate thesis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya].
- Anhar, N., Armaya, A. D., & Rauf, S. K. N. T. (2024). The relationship of social support with psychological well-being in teenage victim broken home in Dusun X. *European Journal of Psychological Research*, 11(5).
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Artati, K. B., & Wahyuni, E. (2023). Pendekatan mindfulness untuk meningkatkan psychological well-being pada siswa sekolah dasar: Sebuah systematic review. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 342–355.
- Aulia, N. P. D., & Setiyowati, N. (2024). Systematic literature review based on big data: Dukungan sosial dan psychological well-being pada remaja. *Psyche 165 Journal*, 134–139
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Aunurokhim, M. (2024). *Hubungan antara self-regulated learning dengan psychological well-being pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam Angkatan 2017 IAIN Kediri* [Undergraduate thesis, IAIN Kediri].



- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1).
- Azwar, S. (2021a). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Azwar, S. (2021b). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Derang, I., & Novitarum, L. (2023). Hubungan spiritualitas dengan psychological well-being pada siswa SMP Swasta Assisi Medan Tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(7), 2863–2878.
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan penerimaan diri remaja broken home. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 142–152.
- Fatimah, S., & Laeli, S. (2024). Pengaruh konflik terhadap kesejahteraan psikologis remaja. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(4), 269–273.
- Hamibawani, S. Z., Hambali, I. M., & Indreswari, H. (2024). Profil psychological well-being siswa dari keluarga broken home. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 859–866.
- Harefa, I. E., & Savira, S. I. (2021). Studi fenomenologi mengenai forgiveness pada perempuan dewasa awal dari keluarga broken home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 167–184.
- Hartati, N., Adiyanti, M. G., Mirza, W. M., & Yuniarti, K. W. (2021). Psychological well-being and academic achievement of Minang students viewed from family structure and living arrangements. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 55–66.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi pendidikan agama Islam mengatasi kenakalan remaja pada keluarga broken home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49.
- Hasanah, S., & Sahara, E. (2017). Broken home pada remaja dan peran konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Honaini, A. (2024). *Dampak keluarga broken home terhadap regulasi emosi siswa MTsN 1 Pamekasan* [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Madura].
- Kemendikbudristek Republik Indonesia. (2021). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.



- Khairati, I. (2024). *Dampak perceraian orang tua terhadap kualitas dan kontinuitas cara belajar anak di Desa Kajai Sungai Rotan Kota Pariaman* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat].
- Kinaura, N. P., & Kalifia, A. D. (2024). Dukungan sosial dan penanganan stres dalam konteks kesehatan mental. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 330–332.
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah, K. (2022). Dampak tumbuh kembang anak broken home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 42–48
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1–12.
- Munir, A. (2019). *Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Kabupaten Bireun* [Undergraduate thesis, Universitas Medan Area].
- Muslih, Y. A., & Ismanto, H. S. (2024). Psychological well-being pada siswa broken home. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(1), 73–81.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi sosial* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Ndari, P. T. W. (2016). Dinamika psikologis siswa korban broken home di SMP Negeri 5 Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(11).
- Noor, R. (2016). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *MOTIVASI*, 3(1), 1–15.
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Analisis dampak broken home terhadap minat belajar siswa SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Oktaviani, Z. A., & Suprati, V. (2021). Pengaruh psychological well-being terhadap stres akademik siswa SMA di masa Covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 965–975.
- Petranto, I. (2005). *It takes only one to stop the tango (Menyelamatkan perkawinan seorang diri)*. Kawan Pustaka.

- Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan sosial untuk meningkatkan psychological well-being anak broken home: Literature review. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 5(1), 1–9.
- Prasetyo, M. (2009). *Membangun komunikasi keluarga*. Alex Media.
- Prihartini, D., Al Habsy, B., Hariastuti, R. T., & Christiana, E. (2023). Faktor-faktor psychological well-being pada remaja. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(4), 393–406.
- Rahama, K., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada karyawan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 94–106.
- Rifati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- Rosita, E. (2019). *Hubungan harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru* [Undergraduate thesis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya].
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13–39.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Soekanto, S. (2022). *Kamus sosiologi*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan-lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner*. Penerbit Andi.

- Tanujaya, W. (2014). Hubungan kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada karyawan cleaner (studi pada karyawan cleaner yang menerima gaji tidak sesuai standar UMP di PT. Sinergi Integra Services, Jakarta). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(02), 126322.
- Widiantoro, D., Nugroho, S., & Arief, Y. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dari dosen dengan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–14.
- William, G. (2020). *Sosiologi keluarga*. Bina Akasa.
- Yens, D., Pratama, N., Nur, N. M. M., & Putra, E. (2023). Perkembangan karakter pada anak broken home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1913–1921.
- Yohanes, H., Fitriani, F., & Khalillah, S. (2024). Cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja wanita dengan latar belakang broken home. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(3), 1–11.
- Yulianti, Y., Rosantika, M. T., & Susanti, M. (2023). Identifikasi pola komunikasi dalam keluarga broken home. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6508–6516.
- Zaini, M. (2018). Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99–117.
- Sarafino, E. (2008). *Health Psychology Biopsychology Interanctions* Seven Edition. John Wilay.
- Soekanto, S. (2022). *Kamus Sosiologi*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2021a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan–lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner. Penerbit Andi.
- Tanujaya, W. (2014). Hubungan kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada karyawan cleaner (studi pada karyawan cleaner yang menerima gaji tidak sesuai standar UMP di PT. Sinergi Integra Services, Jakarta). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(02), 126322.

Widiantoro, D., Nugroho, S., & Arief, Y. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dari dosen dengan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–14.

William, G. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Bina Akasa.

X. *European Journal of Psychological Research*, 11(5).

Yens, D., Pratama, N., Nur, N. M. M., & Putra, E. (2023). Perkembangan Karakter pada Anak *Broken Home* di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 1913–1921.

Yohanes, H., Fitriani, F., & Khalillah, S. (2024). Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja Wanita Dengan Latar Belakang *Broken Home*. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(3), 1–11.

Yulianti, Y., Rosantika, M. T., & Susanti, M. (2023). Identifikasi Pola Komunikasi Dalam Keluarga *Broken Home*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6508–6516.

Zaini, M. (2018). Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99–117.



## LAMPIRAN



## Lampiran

### KUISIONER

#### Petunjuk Pengisian:

1. Isilah nama, kelas, jenis kelamin anda serta tanggal pengisian kuesioner ini
2. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik baiknya
3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda
4. Berikan tanda (x) pada tempat yang sudah tersedia

Nama : \_\_\_\_\_  
 Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan  
 Kelas : \_\_\_\_\_

#### Keterangan

SS : Sangat Setuju TS : Tidak Setuju  
 S : Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
<b>Dukungan Sosial</b>					
1	Saya merasa didengarkan dan dipahami oleh teman-teman saya saat saya mengalami kesulitan.				
2	Ketika saya merasa sedih, ada seseorang yang selalu siap memberikan dukungan moral.				
3	Saya merasa nyaman untuk berbagi perasaan saya dengan orang-orang di sekitar saya.				
4	Saya merasa bahwa teman-teman saya tidak peduli dengan masalah emosional yang saya hadapi				
5	Saya sering merasa sendirian dalam menghadapi masalah saya				
6	Saya sering mendapatkan pujian dari teman-teman saya atas usaha dan pencapaian saya.				

7	Orang-orang di sekitar saya menghargai pendapat dan kontribusi saya dalam kelompok.				
8	Saya merasa dihargai ketika saya berusaha untuk melakukan yang terbaik.				
9	Saya merasa bahwa kontribusi saya tidak dihargai oleh teman-teman saya.				
10	Teman-teman saya sering mengabaikan usaha yang saya lakukan				
11	Teman-teman saya sering membantu saya dengan tugas-tugas sekolah yang sulit.				
12	Saya tahu bahwa saya bisa meminta bantuan praktis dari orang-orang di sekitar saya saat saya membutuhkannya.				
13	Ada orang-orang di sekitar saya yang siap memberikan dukungan materiil jika saya membutuhkannya.				
14	Saya merasa kesulitan karena tidak ada yang membantu saya saat saya membutuhkan bantuan praktis.				
15	Ketika saya membutuhkan sesuatu, teman-teman saya tidak bersedia untuk membant				
16	Saya jarang mendapatkan dukungan materiil dari orang-orang di sekitar saya				
17	Saya selalu mendapatkan informasi yang saya butuhkan dari teman-teman saya ketika menghadapi masalah.				
18	Orang-orang di sekitar saya memberikan saran yang berguna ketika saya mengalami kesulitan.				
19	Saya merasa bahwa saya bisa bertanya kepada teman-teman saya tentang hal-hal yang sulit dipahami.				
20	Saya jarang mendapatkan informasi yang saya butuhkan dari teman-teman saya.				
21	Ketika saya menghadapi kesulitan, saya merasa bingung dan tidak tahu harus bertanya kepada siapa.				

## KUISIONER

### Petunjuk Pengisian:

1. Isilah nama, kelas, jenis kelamin anda serta tanggal pengisian kuesioner ini
2. Bacalah setiap pernyataan dengan sebaik baiknya
3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda
4. Berikan tanda (x) pada tempat yang sudah tersedia

Nama :

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Kelas :

### Keterangan

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
<i>Psychological Well-Being</i>					
1	Saya merasa puas dengan diri saya dan menerima kekurangan yang saya miliki.				
2	Saya dapat menghargai diri sendiri meskipun mengalami kesulitan dalam hidup.				
3	Saya percaya bahwa saya memiliki potensi untuk berkembang.				
4	Saya sering merasa tidak puas dengan diri saya dan ingin menjadi orang lain.				
5	Saya kesulitan untuk menerima diri saya apa adanya.				
6	Saya merasa rendah diri dan kurang percaya diri.				
7	Saya memiliki hubungan yang baik dan mendukung dengan teman-teman saya.				

22	Teman-teman saya sering tidak memberikan saran yang berguna ketika saya membutuhkannya.				
----	---	--	--	--	--

8	Saya merasa bahwa orang-orang di sekitar saya peduli dan bisa diandalkan.				
9	Saya sering merasa kesepian meskipun berada di sekitar orang lain.				
10	Saya merasa sulit untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar saya.				
11	Saya merasa mampu membuat keputusan yang baik untuk diri saya sendiri.				
12	Saya percaya bahwa saya dapat mengatasi tantangan tanpa bergantung pada orang lain.				
13	Saya sering merasa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan.				
14	Saya merasa tidak berdaya dalam mengendalikan hidup saya sendiri.				
15	Saya memiliki tujuan yang jelas dan bermakna dalam hidup saya.				
16	Saya merasa bahwa saya sedang berusaha mencapai impian dan harapan saya.				
17	Saya merasa bingung tentang apa yang ingin saya capai dalam hidup.				
18	Saya tidak memiliki tujuan yang jelas untuk masa depan saya.				
19	Saya selalu berusaha untuk belajar dan berkembang sebagai individu.				
20	Saya merasa puas dengan kemajuan yang telah saya capai dalam hidup.				
21	Saya merasa terjebak dan tidak berkembang dalam hidup saya.				
22	Saya jarang berusaha untuk meningkatkan diri atau belajar hal baru.				

23	Saya merasa mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam lingkungan saya.				
24	Saya dapat mengendalikan situasi yang saya hadapi dengan baik.				
25	Saya merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.				
26	Saya merasa lingkungan saya terlalu sulit untuk saya kendalikan.				





## Lampiran 2

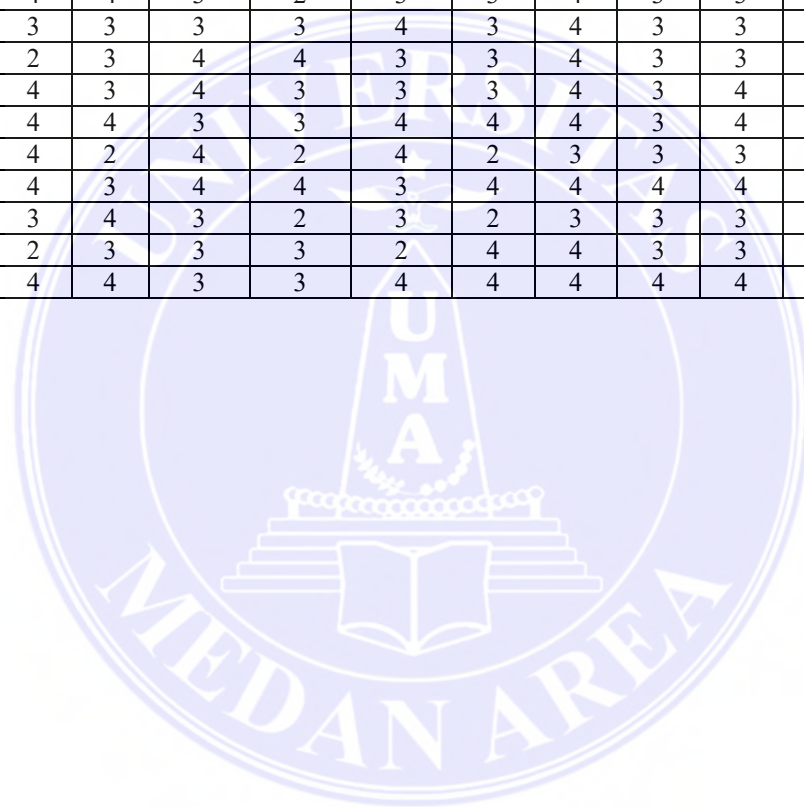
### Scoring Data Penelitian

Psychological Well Being																										Total
Y. 1	Y. 2	Y. 3	Y. 4	Y. 5	Y. 6	Y. 7	Y. 8	Y. 9	Y. 10	Y. 11	Y. 12	Y. 13	Y. 14	Y. 15	Y. 16	Y. 17	Y. 18	Y. 19	Y. 20	Y. 21	Y. 22	Y. 23	Y. 24	Y. 25	Y. 26	
4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	2	4	4	2	4	88
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	81
4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	4	4	1	3	1	4	1	1	4	4	84
3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	87
4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	90
4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	1	2	3	3	3	2	3	3	2	1	83
3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	88
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	84
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	97
3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	1	2	3	3	3	2	3	3	2	1	78
4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	86
3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	87
3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	4	4	4	2	4	4	2	3	81
4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	90
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	2	3	2	4	2	3	4	2	80
4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	90
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	86
3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	2	89
3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	86
3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	88
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	2	4	4	4	3	4	2	79
3	2	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	2	83
3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	87
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	86
3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	77
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	2	79
3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97
3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	72

3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	4	1	2	3	3	3	2	3	3	2	1	<b>66</b>
3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	4	<b>80</b>
3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	<b>90</b>
4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	<b>94</b>
3	4	2	3	2	4	3	2	3	3	4	4	2	4	4	4	3	2	3	1	3	2	3	3	2	1	<b>74</b>
3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	<b>81</b>
3	3	1	3	1	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	<b>81</b>
4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	<b>85</b>
3	2	2	4	2	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	2	1	2	1	2	1	1	2	3	<b>70</b>
3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	<b>81</b>
4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	<b>90</b>
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	<b>81</b>
4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	<b>90</b>
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	<b>87</b>
3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	2	4	3	4	2	4	4	2	4	<b>87</b>
4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	<b>86</b>
3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	<b>87</b>
3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	4	4	4	2	4	4	2	3	<b>81</b>
4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	<b>90</b>
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	2	3	2	4	2	3	4	4	<b>82</b>
4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	<b>90</b>

Dukungan Sosial																						Total
X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10	X.11	X.12	X.13	X.14	X.15	X.16	X.17	X.18	X.19	X.20	X.21	X.22	
3	4	2	4	2	3	2	4	3	2	2	4	4	3	4	4	4	3	3	2	4	2	68
3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	2	2	4	3	4	72
4	3	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	74
4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	79
4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	78
4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	78
4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	2	3	1	1	2	4	3	70
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	1	4	4	4	3	69
4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	82
4	2	4	3	2	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	2	4	1	4	1	3	4	69
3	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	2	2	3	58
3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	4	70
3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	69
3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	2	4	1	1	1	2	4	65
4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	71
2	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4	70
4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	4	2	3	72
4	3	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	2	4	4	76
3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	66
4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	81
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	2	4	68
2	4	3	2	2	4	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	67
4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	2	2	3	2	4	74
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	73
3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	2	2	3	69
4	4	3	3	2	4	2	3	2	2	2	3	3	4	4	3	4	2	4	4	3	3	68
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	79
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	2	2	3	3	2	3	64
3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	69
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	2	1	2	1	3	2	1	2	56
4	4	2	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	3	4	69
3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	67
4	3	4	2	4	3	2	3	4	2	3	3	1	4	4	4	3	2	2	3	1	4	65
4	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	2	2	4	4	3	2	71

3	3	3	4	3	3	4	2	2	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	<b>71</b>
4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2	2	2	3	3	4	<b>72</b>
4	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	2	2	3	3	3	4	2	4	4	2	3	<b>71</b>
4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	1	4	3	3	2	4	2	3	1	3	<b>68</b>
3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	4	4	3	1	<b>65</b>
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	<b>73</b>
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	1	3	4	<b>67</b>
3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	2	4	3	4	<b>68</b>
3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	<b>72</b>
4	3	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	2	4	4	<b>76</b>
3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	<b>66</b>
4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	<b>81</b>
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	2	4	<b>68</b>
2	4	3	2	2	4	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	<b>67</b>
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	<b>79</b>



### Lampiran 3

#### Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

##### Reliability

##### Scale: dukungan sosial

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	49	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	49	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	22



Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
DS1	3.45	.614	49
DS2	3.39	.606	49
DS3	3.18	.697	49
DS4	3.29	.645	49
DS5	2.96	.706	49
DS6	3.43	.577	49
DS7	3.20	.612	49
DS8	3.22	.715	49
DS9	3.22	.685	49
DS10	3.22	.550	49
DS11	3.18	.667	49
DS12	3.33	.658	49
DS13	2.96	.912	49
DS14	3.69	.466	49
DS15	3.22	.550	49
DS16	3.20	.645	49
DS17	3.31	.742	49
DS18	2.61	1.037	49
DS19	3.04	.935	49
DS20	3.10	.941	49
DS21	2.96	.912	49
DS22	3.43	.707	49

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DS1	67.16	27.056	.368	.818
DS2	67.22	27.136	.361	.819
DS3	67.43	27.667	.322	.832
DS4	67.33	27.308	.305	.824
DS5	67.65	28.356	.324	.843
DS6	67.18	28.278	.391	.835
DS7	67.41	28.497	.340	.840
DS8	67.39	27.492	.338	.830
<b>DS9</b>	<b>67.39</b>	<b>28.617</b>	<b>.095</b>	<b>.845</b>
DS10	67.39	29.242	.340	.848
DS11	67.43	28.208	.360	.839
DS12	67.29	28.375	.339	.841
DS13	67.65	24.731	.465	.897
DS14	66.92	28.077	.302	.828
DS15	67.39	26.826	.466	.812
DS16	67.41	26.038	.506	.803
DS17	67.31	28.009	.356	.840
<b>DS18</b>	<b>68.00</b>	<b>29.542</b>	<b>-.074</b>	<b>.880</b>
DS19	67.57	28.333	.358	.856
<b>DS20</b>	<b>67.51</b>	<b>28.130</b>	<b>.077</b>	<b>.854</b>
DS21	67.65	24.731	.465	.897
DS22	67.18	26.528	.378	.815

$$22 - 3 = 19 \times 4 + 19 \times 1 / 2 = 47,5$$

## Reliability

### Scale: psychological well being

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	49	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	49	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	26

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
PW1	3.29	.456	49
PW2	3.24	.596	49
PW3	3.20	.612	49
PW4	3.14	.707	49
PW5	3.06	.626	49
PW6	3.14	.577	49
PW7	3.39	.571	49
PW8	3.04	.706	49
PW9	3.55	.542	49
PW10	3.35	.597	49
PW11	3.29	.456	49
PW12	3.24	.596	49
PW13	3.33	.658	49
PW14	3.16	.624	49
PW15	3.45	.614	49
PW16	3.37	.566	49
PW17	3.02	.901	49
PW18	3.20	.735	49
PW19	3.39	.759	49
PW20	2.92	.886	49
PW21	3.39	.759	49
PW22	3.20	.735	49
PW23	3.39	.759	49
PW24	3.41	.705	49
PW25	3.20	.735	49
PW26	3.04	.957	49

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PW1	81.12	36.818	.333	.808
PW2	81.16	35.098	.484	.894
PW3	81.20	35.166	.459	.895
PW4	81.27	38.657	-.032	.830
PW5	81.35	37.023	.391	.813
PW6	81.27	37.116	.302	.812
PW7	81.02	37.479	.353	.815
PW8	81.37	36.571	.211	.812
PW9	80.88	35.667	.449	.897
PW10	81.06	35.142	.477	.894
PW11	81.12	38.693	-.005	.822
PW12	81.16	38.056	.363	.821
PW13	81.08	36.535	.339	.810
PW14	81.24	37.147	.375	.814
PW15	80.96	39.040	-.071	.826
PW16	81.04	37.498	.352	.815
PW17	81.39	35.117	.375	.807
PW18	81.20	35.416	.333	.802
PW19	81.02	35.479	.312	.804
PW20	81.49	35.755	.320	.813
PW21	81.02	35.479	.312	.804
PW22	81.20	35.416	.333	.802
PW23	81.02	35.479	.312	.804
PW24	81.00	35.583	.332	.803
PW25	81.20	35.416	.333	.802
PW26	81.37	34.154	.340	.801

$$26 - 3 = 23 \times 4 + 23 \times 1 / 2 = 57,5$$



## Lampiran 4

### Hasil Analisis Data

#### NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		dukungan sosial	psychological well being
N		49	49
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	55.59	64.53
	Std. Deviation	4.752	5.370
Most Extreme Differences	Absolute	.129	.141
	Positive	.102	.141
	Negative	-.129	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.908	.990
Asymp. Sig. (2-tailed)		.384	.281
a. Test distribution is Normal.			

#### Means

Case Processing Summary						
	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
psychological well being *	49	100.0%	0	.0%	49	100.0%
dukungan sosial	49	100.0%	0	.0%	49	100.0%

### Report

psychological well being

dukungan sosial	Mean	N	Std. Deviation
46	67.00	1	
49	62.00	1	
54	61.00	1	
55	67.50	2	10.607
57	60.67	3	3.786
58	63.12	8	3.907
59	61.67	6	4.967
60	64.00	2	11.314
61	69.00	7	4.282
62	62.25	4	2.754
63	63.25	4	2.986
65	64.00	2	2.828
66	67.00	1	
67	64.50	2	2.121
68	69.50	2	6.364
69	62.50	2	4.950
70	62.00	1	
Total	64.53	48	5.370

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
psychological well being * dukungan sosial	Between Groups	(Combined)	647.828	16	40.489	1.780	.000
		Linearity	179.122	1	179.122	7.784	.000
		Deviation from Linearity	468.707	15	31.247	1.358	.227
	Within Groups		736.375	32	23.012		
	Total		1384.204	48			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
psychological well being * dukungan sosial	.660	.438	.684	.468

## Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dukungan sosial <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: psychological well being

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.660 <sup>a</sup>	.438	.111	5.064

a. Predictors: (Constant), dukungan sosial

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	179.122	1	179.122	6.986	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1205.082	47	25.640		
	Total	1384.204	48			

a. Predictors: (Constant), dukungan sosial

b. Dependent Variable: psychological well being


Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.898	9.348		5.017	.000
	dukungan sosial	.407	.154	.360	2.643	.011

a. Dependent Variable: psychological well being

## Lampiran 5

### Surat Izin Penelitian

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223  
Kampus II : Jalan Serisabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20172  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

---

Nomor : 1049/FPSI/01.10/III/2025 20 Maret 2025  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah  
SMA Negeri 6 Binjai  
di -  
Tempat


Dengan hormat,  
Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan SMA Negeri 6 Binjai sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Dea Amanda  
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600127  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi




Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being pada Remaja Broken Home di SMA Negeri 6 Binjai**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di SMA Negeri 6 Binjai. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

A.n.Dekan,  
Ketua Program Studi Psikologi  
  
Fadhil S. Psi, M. Psi, Psikolog

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip

UNIVERSITAS MEDAN AREA


© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/1/26

Access From (repository.uma.ac.id)20/1/26





**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 6 BINJAI**  
Jalan Arif Rahman Hakim No. 66A Kel. Nangka Kode Pos 20742 Kec. Binjai Utara Kota Binjai  
Telepon (061) 8830034 Email: sman6binjai@gmail.com

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**  
NOMOR : 070 / 9453 / TV / 2025


Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 6 Binjai Kecamatan Binjai Utara Provinsi Sumatera Utara, dengan ini menerangkan :

N a m a	: Dea Amanda
NIM	: 218600127
Jurusan /Prodi	: Psikologi
Jenjang	: S-1

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian pada tanggal 21 s.d 23 April 2025 di SMA Negeri 6 Binjai, hal ini dilakukan sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Nomor : 1049 / FPSI / 01.01 / III / 2025 perihal Penelitian tertanggal 20 Maret 2025 dengan judul penelitian : ***Pengaruh Dukunngan Sosial Terhadap Psychological Well-Being pada Remaja Broken Home di SMA Negeri 6 Binjai.***

Demikian Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Binjai, 28 April 2025  
Kepala SMA Negeri 6 Binjai

  
NIP. 19820715 201402 1 002

Dipindai dengan  
CS CamScanner